

**STUDI METAFISIKA TENTANG TUHAN  
MENURUT MUHAMMAD BIN ABDULLAH**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Filsafat Islam (S. Fil. I)  
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh:

**ABDUL FATICH MA'SHUM**  
**NIM: 99 51 3139**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAH  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005**

Drs. H. Muhammad Fahmi, M. Hum.  
Fahrudin Faiz, S. Ag., M. Ag.  
Dosen Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Yogyakarta, 01 Juli 2005

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

*Assalamu`alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Abdul Fatich Ma` shum  
NIM : 99 51 3139  
Jurusan : Aqidah Filsafat  
Judul Skripsi : Studi Metafisika tentang Tuhan Muhammad bin Abdullah

Maka selaku pembimbing/ pembantu pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqsyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu`alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



Drs. H. Muhammad Fahmi, M. Hum.  
150 088 748

Pembantu Pembimbing



Fahrudin Faiz, S. Ag., M. Ag.  
150 298 986



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1220/2005

Skripsi dengan judul : *Studi Metafisika Tentang Tuhan Menurut Muhammad*  
Diajukan oleh :

1. Nama : Abdul Fatich Ma'shum
2. NIM : 9951 3139
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Aqidah Filsafat

Telah dimunaqasyahkan pada hari : Rabu, 20 Juli 2005 dengan nilai 85 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M. Hum  
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

Ustadzi Hamzah, M. Ag.  
NIP. 150298987

Pembimbing/ merangkap Penguji

Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum  
NIP. 150088748

Pembantu Pembimbing

Fahrudin Faiz, M. Ag.  
NIP. 150298986

Penguji I

Shoffyullah MZ, M. Ag  
NIP. 150299964

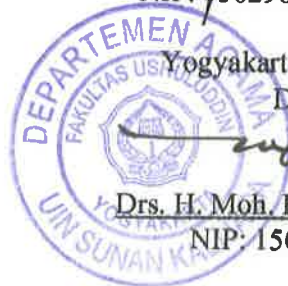
Penguji II

Fahrudin Faiz, M. Ag.  
NIP. 150298986

Yogyakarta, 20 Juli 2005

DEKAN

Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum  
NIP. 150088748



MOTTO :

**Apakah sama antara orang yang mengetahui  
dan yang tidak mengetahui?**

Al-Qur`an (39): 9

الحكمة ضالة المؤمن

خذ الحكمة ولا يضرك من أى وعاء خرجت

Rasulullah SAW

***The unexamined life is not worth living***

Socrates

*Wong urip iku kudune*

*Cansah ngudi kabecikan*

*Amarga kabecikan iku sangune wong urip*

Eyang

*Jangan mau jadi pengecut! Hidup sekali harus berarti.  
Ada yang berubah, ada yang bertahan. Karena zaman tidak bisa dilawan  
Yang pasti. Kepercayaan harus diperjuangkan!  
Chairil Anwar. Berjuang untuk perubahan*

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada yang tercinta  
Ibu, Bapak, Kakak dan Adik

## ABSTRAK

Ketika modernisme menggugat Tuhan sehingga banyak persoalan yang harus dijawab oleh kaum bertuhan, agar ia tidak dipahami lagi sebagai sesuatu yang turun dari langit dan manusia sebagai pengikutnya tidak memiliki tawaran apapun untuk mempertanyakan-Nya. Namun ia syah untuk diperdebatkan dalam wilayah immanent-profan agar dapat dikontektualisasikan dalam wilayah seluruh sendi kehidupan manusia.

Perbincangan tentang Tuhan merupakan *out of date term to discuss*, akan tetapi tema lama tersebut mendapatkan angin segar tatkala ia berhadapan dengan "filsafat yang membunuh" (pada saat Tuhan sedang digugat dan dipertanyakan) dan apabila ia didekati dengan pendekatan dan metodologi yang berbeda. Sehingga ia kembali menjadi aktual dan relevan dengan semangat modernitas.

Untuk merevitalisasikan dan mengaktualisasikan wacana klasik, membedah Tuhan Muhammad dengan menggunakan metode deskriptik-analitik dan pendekatan filosofis-fenomenologis dalam diskursus isu-isu metafisika, karena hal ini menduduki posisi penting untuk dikritisi dan yang relevan untuk menjawab keterasingan intelektual-relegius manusia abad modern ini.

Karena Muhammad merupakan tokoh besar sejarah peradaban dunia yang mendapat apresiasi yang sangat unik. Muhammad sangat dihormati, dan dipuja, oleh bermiliar manusia di dunia. Tetapi disisi lain, tak ada tokoh besar sejarah yang mendapat apresiasi yang sedemikian menyedihkan kecuali Muhammad. Penulis Barat cenderung mempercayai yang terburuk tentang Muhammad, sehingga di Eropa populer dengan julukan *mahound* (jiwa kegelapan) selama berabad-abad.

Terlepas dari *like and dislike*, Muhammad dengan watak saleh dan kontemplatifnya telah berusaha menunjukkan "*Hikmah Ilāhiyyah*" yang mampu menggerakkan umat manusia menuju revolusi spiritual, politis dan kultural.

Revolusi Muhammad berawal dari kegelisahan intelektual dan spiritualnya dalam lingkungan masyarakat *Jahiliyyah*. Ditengah kesibukan kontempletasinya ia mendapatkan pencerahan yang bersumber dari realitas transenden yang menggerakkan realitas immanen. Bagi Muhammad realitas itu yaitu Allah yang merupakan *the secret reality*, Substansinya tersembunyi. Tetapi bagi Muhammad, kebenaran *hidden substantion* itu hanya bisa dibuktikan dengan teori korespondensi eskatologis.

Dan aksidensi bagi substansi tersebut meliputi; ketunggalan, berbagai kualitas yang sempurna yang menunjukkan akan omnipotensi-Nya, relasi yang unik terhadap seluruh realitas wujud seperti; relasi ontologis, relasi komunikatif baik secara verbal dan non verbal, relasi etik dan relasi teleologis. Dan substansi itu, yang meliputi seluruh realitas kosmos dalam ruang imajiner-Nya, yang tidak ada mendahului eksistensi-Nya, dan yang eksistensi-Nya tetap ada setelah segala sesuatu. Dan dua aksi transitif Tuhan yaitu; aksi ontologis dan aksi managerial-Nya (*Rubūbiyyah*). Pasi Tuhan berupa *Ulūhiyyah* dan *Ubūdiyyah*. Dan aksiden yang terakhir menunjukkan akan transendensi dan immanensi dinamis Tuhan.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan anugerah kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai usaha pengabdian dan pengenalan terhadap-Mu *Ilahy̅ Rabb̅y̅*.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad yang telah menuntun seluruh umat manusia ke arah kebenaran yang hakiki. Kemudian, pandangan yang penulis jadikan pijakan tidak berangkat dari kaidah berfikir dan akidah yang selama ini kita pegang, tetapi penulis memilih sudut pandang yang berbeda, yang rentangannya mencakup semua orang-betapa pun berbedanya kubu pemikiran mereka, dan sepanjang yang diperoleh dari mereka adalah fakta-fakta yang bersih dari segala bentuk kefanatikan dan ekstremisme yang merupakan penyakit yang mesti disembuhkan dalam suatu kajian ilmiah. Berpijak dari sini, dengan tulus penulis memohon kepada Rasulullah, Dosen pembimbing, dan pembaca untuk bisa memaafkan penulis dalam hal bahasa yang penulis pilih ketika berbicara tentang Rasulullah. Sebab disitu penulis tidak menempuh metode yang digunakan oleh seorang muslim dalam memandang Muhammad sebagai nabinya, tetapi semata-mata sebagai seorang yang berusaha berfikir yang memandang Muhammad semata-mata dengan kaca mata keilmuannya.

Penulisan skripsi ini, tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan baik materiil maupun spirituil dari semua pihak oleh karenanya pada kesempatan ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. H.M. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, serta pembimbing skripsi yang senantiasa memberi nasihat dan bimbingan serta ilmu sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana.
2. Fahrudin Faiz, S.Ag, M. Ag, selaku pembimbing II yang telah memberi masukan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
3. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajarkan ilmunya serta karyawan Tata Usaha Ushuluddin yang bersedia membantu.
4. Bapak, Ibu, Karyawan dan Karyawati UPT UIN Sunan Kalijaga, yang selalu memberi bantuan peminjaman buku-buku.
5. Ibu dan Bapak “*natural philosophy*” yang darimu mengalir telaga kasih sayang, doa restu dan nilai-nilai kebijaksanaan yang terus melimpah dan juga kepercayaan pada penulis untuk terus berkreasi dan mengembangkan diri.
6. Kakak dan adik yang kusayangi, sejak *melek* mata, kita selalu bersama. Baik dalam suka maupun duka, ternyata sangat indah kebersamaan kita, semoga esok lebih indah dari yang sekarang. Dan terima kasih atas dukungannya yang tak kenal lelah.
7. Teman-teman Wisma Bhineka dan seluruh Teman-teman Aqidah Filsafat dan juga teman-teman yang lain-nya, kalian telah menjadi bagian dari sejarah.
8. Semua teman-teman dan adik-adik kecilku di Pekanbaru yang lucu, manis dan kritis. Yang selalu bertanya; “Kenapa-sih kita harus bertuhan?”
9. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.



Akhirnya sekecil apapun skripsi ini, penulis harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu-ilmu aqidah filsafat di Indonesia.

Yogyakarta, 7 Juli 2005

Penulis

Abdul Fatich Ma'shum

## PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	-
ت	Ta	t	-
ث	Sa	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	-
ح	Ha	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Sad	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik
غ	Ghain	g	-
ف	Fa	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wau	w	-
هـ	Ha	h	-
ء	Hamzah	’	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya’	y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasroh	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba	يذهب - yazhabu
سئل -su'ila	ذكر - zükira

#### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa	هول - haula
-------------	-------------

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan alif atau alif' Maksurah	ā	a dengan garis di atas

ي	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
و	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla	قيل - qīla
رمى - ramā	يقول - yaqūlu

#### 4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

##### a. Ta Marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

##### b. Ta' Marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-Jannah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - syai'un

امرت - umirtu

النوء - an-nau'u

تأخذون - ta'khuzūna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama

diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā Rasūl  
انّ أوّل بيت وضع للناس - inna awwala baitin wuḍi'a li an-nās

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fathun qorīb  
لله الامر جميعاً - lillāhi al-marū jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
SISTEM TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI .....	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Dan Kegunaan .....	12
D. Kajian Pustaka .....	13
E. Metodologi Penelitian .....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II. METAFISIKA DAN TUHAN</b>	
A. Metafisika .....	19
1. Pengertian .....	20
2. Objek Metafisika .....	22
3. Persoalan Metafisika .....	22
B. Tuhan .....	35



1. Pengertian .....	35
2. Bentuk-bentuk Ketuhanan .....	38
<b>BAB III. MUHAMMAD</b>	
A. Biografi .....	41
B. Periode Pembinaan Etos Diri .....	42
C. Periode Metafisik .....	46
D. Periode Praksis Emansipatoris .....	51
E. Karya .....	50
<b>BAB IV. METAFISIKA ILAHIAH</b>	
A. Substansi Tuhan .....	56
1. Morphe .....	57
2. Hule .....	63
B. Aksidensi Tuhan .....	69
1. Kuantitas .....	70
2. Kualitas .....	73
3. Relasi .....	76
a. Ontologi .....	77
b. Komunikasi .....	78
c. Etik .....	81
d. Teleologi .....	82
4. Ruang .....	83
5. Waktu .....	85
6. Aksi .....	87

7: Pasi .....	91
8. Posisi Dan Keadaan .....	92
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran-Saran .....	95
C. Penutup .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>97</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Jika engkau haus akan kedamaian jiwa dan kebahagiaan, percayalah!  
Jika engkau ingin menjadi murid kebenaran, carilah!  
(Friedrich W. Nietzsche)<sup>1</sup>

Berawal dari adagium Nietzsche, sepertinya ada wacana dikotomis antara kebahagiaan jiwa dengan kebenaran. Ia menunjukkan bahwa hanya dengan rasa percaya sajalah kebahagiaan akan kita dapatkan. Padahal pada hakekatnya kebahagiaan selalu harus berakar kepada kebenaran. Sedangkan kebenaran, sangat mustahil kita akui kebenarannya tanpa adanya usaha untuk melakukan pencarian. Dengan demikian, jika engkau ingin kedamaian jiwa, carilah kebenarannya dan percayalah sepenuh hati, niscaya engkau akan berbahagia!

Kembali kepada kondisi aktual, mayoritas dari umat manusia saat ini terbawa pada sebuah *mainstream* besar peradaban global yang disebut *modernisme*. Istilah *modern* secara etimologi berasal dari bahasa Latin "*modo*" yang berarti "*just now* atau yang kini"<sup>2</sup> Sedangkan modernisme dalam masyarakat barat mengandung arti fikiran, aliran gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu

---

<sup>1</sup> Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. II

<sup>2</sup> Afan Gaffar, "Modernitas Dan Islam; Dua Kutub Bertentangan?" dalam, Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Said Tahuley, *al-Qur'an Dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: SIPress, 1996), hlm. 107

pengetahuan dan teknologi modern. Aliran ini akhirnya membawa kepada timbulnya *sekularisme*<sup>3</sup> di masyarakat barat.<sup>4</sup>

Gerakan ini meledak serta berkembang pesat pada abad ke 18 M yang menghasilkan para filosof pencerahan yang sekuler dan mencapai puncaknya pada abad ke 19 M, di Eropa dengan munculnya tokoh-tokoh seperti David Hume, Auguste Comte, Ludwig Fuerbech, Karl Marx, F. Nietzsche, S. Freud, J.P. Sartre.

Zaman *Aufklarung* (*renaissance*, pencerahan) abad ke 18. dan pada David Hume-lah (1711-1776) terpatери pada puncak pemikiran *empirisme*<sup>5</sup> yang secara tegas menolak metafisika dalam aktifitas ilmiah. Hume berpendapat bahwa Tuhan tidak ada dan bukan Dia-lah yang menyelenggarakan dunia, karena tiada bukti untuk membuktikan keberadaan-Nya. Akan tetapi agama berasal dari pengharapan dan ketakutan manusia terhadap tujuan hidupnya. Inilah yang menyebabkan manusia menganggap adanya dewa yang banyak sekali.<sup>6</sup>

"Ide tentang Tuhan adalah ide kosong yang tak berarti!". Pemikiran ini adalah ajaran yang dikaitkan dengan ide Auguste Comte (1778-1857). Filosof

---

<sup>3</sup> Sekuler, Inggris; *secular*, dari Latin *Saeculum* (dunia) hal ini berkaitan dengan benda-benda yang tidak dianggap sakral, jauh dari muatan keagamaan, tidak rohani. Lihat lebih jauh, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* ( Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 980.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* ( Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.11

<sup>5</sup> Empirisme Ing. *Empiricism*, dari Yunani *empeiria*, *empeiros* (berpengalaman dalam). Latin: *experientia* (pengalaman). Empirisme adalah doktrin bahwa sumber pengetahuan harus dicari dengan pengalaman. Salah satu teori mengenai asal pengetahuan biasanya bertolak belakang dengan rasionalisme. Yang disebut terakhir ini beranggapan bahwa, akal merupakan sumber pengetahuan satu-satunya.

<sup>6</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm.56

yang memproklamirkan "Positivisme"<sup>7</sup>, menurutnya ada tiga perkembangan pemikiran manusia yaitu; tahapan teologis, tahapan metafisis dan tahapan positivis.

Zaman ini disebut positivis, karena pengetahuan (sains) manusia pada tingkatan ini mendasarkan pengetahuannya kepada apa yang dapat dilihat (*observable*). Apa yang dapat diukur (*measurable*) dan apa yang dapat dibuktikan (*verifiable*). Dengan demikian agama dan metafisik (Tuhan) sebagai hal-hal yang tidak ada harganya dan tak berfaedah.<sup>8</sup>

"Bukan Tuhan yang menciptakan manusia, tetapi manusialah yang menciptakan ide tentang Tuhan!" Ludwig Feurbach pencetus Materialisme<sup>9</sup> (1804-1872) dalam karyanya yang termashur: *Das Wesen des Christentums* (Hakikat Agama Kristen), berpendapat bahwa: menurut realitas "yang ada" adalah roh dan manusia. Roh yang biasa dinamakan Tuhan adalah sang pencipta dunia dan manusia. Padahal yang primer dan yang nyata adalah realitas inderawi; bumi, alam, orang-orang konkret bukan hal-hal yang rohani, yang setiap saat orang mempunyai pikiran sendiri-sendiri dan tidak ada bukti dalam pengalaman objektif. Realitas inderawi itu tak terbantah, kita langsung merasakannya,

---

<sup>7</sup> Ing; *Positivism*, Latin; *positivus*. Positivisme sekarang merupakan suatu istilah umum untuk posisi filosofi yang menekankan aspek factual pengetahuan, khususnya pengetahuan ilmiah, atau dengan kata lain positivisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengatakan ilmu-ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak nilai kognitif dari studi filosofis dan metafisik. Lorens Bagus, *op. cit.*, hlm.862.

<sup>8</sup> David Trueblood, *Philosophy of Religion*, terj. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 114.

<sup>9</sup> Materialisme adalah ajaran yang menekankan keunggulan fakto-faktor material atas yang spiritual dalam metafisika. Keyakinan bahwa tidak ada entitas-entitas non material seperti: roh, hantu, setan, malaikat, tuhan dan dunia adi kodrati (supranatural). Realitas satu-satunya adalah materi dan segala sesuatu merupakan manifestasi dari aktivitas materi. Lorens Bagus, *op. cit.*, hlm. 594.

menyadarinya, maka dari itu yang nyata adalah inderawi manusia sedangkan agama adalah proyeksi, gambaran manusia tentang dirinya ke dalam alam fantasinya. "Dunia surgawi, Tuhan, surga dan sebagainya" menurut Fuerbach hanyalah proyeksi manusia tentang dirinya sendiri, tetapi hal itu tanpa disadari maka dianggap punya kemandirian sendiri, kemudian dipuja sebagai dewa dan pencipta.<sup>10</sup>

Jadi timbulnya agama disebabkan oleh sebuah aspirasi "ilusi religius"<sup>11</sup> dalam bentuk sebuah aspirasi manusia dalam batinnya mengandung sebuah cita-cita kesempurnaan dan kebahagiaan. Dan citra ideal tersebut diproyeksikan dalam suatu subyek fantastis, suatu khayalan semata-mata yang disebutnya Tuhan.<sup>12</sup>

Karl Marx (1818-1883) tidak begitu banyak menulis tentang Tuhan, tetapi tentang agama sebagai lembaga sosial. Dia menolak pendekatan yang individualis dan psikologis dari Fuerbach, dan mulai dengan pendekatan sosiologis. Dia menolak agama atau lebih tepatnya, melihat bahwa agama memperkuat penderitaan yang ada di dunia ini dan bukan merupakan obat yang tepat. Dalam bukunya *Contribution to Critique of Hegels Philosophy of Right*, Marx Berkata:

Agama merupakan keluhan makhluk yang tertindas, hati dalam dunia yang tak mempunyai hati lagi. Semangat dalam keadaan yang tidak bersemangat.

---

<sup>10</sup> Frans Magnis Suseno, "Karl Marx" dalam. Mudji Sutrisno & Budi Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 132.

<sup>11</sup> Ilusi, Ing; *Illusion*. Dari bahasa Latin; *Illusio* (kesan atau keyakinan yang salah; delusi, konsepsi atau persepsi yang salah atas obek indera, dari kata kerja Latin; *Illudere*; menipu, memperdaya, menghindari). Lorens Bagus, *op. cit.*, hlm. 315.

<sup>12</sup> Louis Leahy, *Aliran-Aliran Besar Ateisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 91.

Agama adalah candu masyarakat. Menghapuskan agama sebagai kebahagiaan yang dibuat-buat dalam masyarakat adalah syarat mutlak semi kebahagiaan yang nyata. Syarat untuk meninggalkan khayalan-khayalan tentang keadaannya adalah syarat untuk meninggalkan suatu keadaan yang memerlukan khayalan.<sup>13</sup>

Bagi Marx, peran agama dalam kehidupan orang, tak ubahnya seperti opium atau zat halusinogenik. Ia menghilangkan rasa sakit dan sekaligus menciptakan fantasi. Dengan agama rasa sakit yang diderita orang dalam eksploitasi yang kejam, dihilangkan dengan fantasi mengenai dunia supranatural (Tuhan, bidadari, surga) dimana segala kesedihan dan semua penderitaan menghilang.<sup>14</sup>

"*Got Is tot! Got Bleibt tot! Und wir Haben ihn getotet!*"<sup>15</sup>

Freidrich W. Nietzsche (1844-1900), berkeyakinan bahwa Tuhan telah mati, bahwa segala dewata telah mati. Hanya manusia ataslah (*Übermensch*) yang masih hidup, dunia ini masih berarti karena manusia atas itu, maka orang harus setia kepada dunia ini dan tidak usah percaya akan adanya harapan-harapan yang mengatasi dunia ini (Nihilisme Radikal).<sup>16</sup>

"Tuhan adalah fantasi manusia yang mengidap penyakit jiwa!" Sigmund Freud (1858-1939) manusia pada awalnya merasa aman di kandungan ibunya (*paradise*). Setelah dia lahir ia mulai merasakan kenyamanan tadi hilang (*the lost*

---

<sup>13</sup> Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Dalam Kristen Modern* (Yogyakarta: IAIN SUKA Press, 1987), hlm. 53.

<sup>14</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: Pustaka Qolam, 2001), hlm. 237.

<sup>15</sup> Tuhan sudah mati! Tuhan terus mati! Kita telah membunuhnya!, Sunardi, *op. cit.*, hlm. 23.

<sup>16</sup> Harun Hadiwijono, *op. Cit.*, hlm. 29. Nihilisme, Latin; *neihil* (tidak ada/ ketiadaan) ajaran ini menyangkal keabsahan alternatif positif manapun/ penyangkalan mutlak. Dalam konteks ini nihilisme berarti titik pandang yang menolak ideal positif manapun. Lorens Bagus, *op. cit.*, hlm. 712.

*Paradise*) sehingga ia mulai terasing dan timbul dalam dirinya kebimbangan (*insecure*).

Kebimbangan ini mencari tempat yang aman yakni; agama, agamalah yang memberikan alternatif untuk itu. Artinya orang yang beragama sama dengan orang yang putus asa dan lari dari kenyataan hidup untuk mencari perlindungan sebagaimana dalam kandungan. Dengan demikian bisa dikatakan orang yang beragama adalah lemah jiwanya, karena dia tidak berani menghadapi tantangan dan ia ingin hidup kembali, seperti dalam perut ibunya. Jadi Tuhan muncul karena kekecewaan dan ketidak berdayaan.<sup>17</sup>

Seandainya Tuhan ada, manusia sama sekali tidak berarti; seandainya manusia ada... sebagai pelindung *par excellence*, paling sempurna dari tatanan nilai-nilai moral dan rasional yang mapan, Tuhan harus ditolak!<sup>18</sup>

Kata J.P. Sartre "Atas nama kemerdekaan Tuhan harus ditolak!", alasannya adalah bahwa manusia tidak akan menjadi bebas bila ada suatu tatanan nilai-nilai yang absolut dan universal.<sup>19</sup>

Dasar ontologi Sartre, merupakan pengingkaran Tuhan dengan menghubungkan kebebasan dari "ada/ *Being*" yang berkesadaran dan *wishful thinking* (hayalan)-nya untuk menjadi Tuhan. Tuhan bukan menjadi jaminan kebenaran dan nilai, justru manusia itu bebas, seluruh kebenaran dan nilai bersumber dari kebebasan manusia yang dimutlakkan.

---

<sup>17</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 131.

<sup>18</sup> Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa Ini* (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985), hlm. 138.

<sup>19</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.



"Manusia sebagai Tuhan". Mungkin inilah yang hendak dicapai oleh Humanis-Eksistensialis, karena mereka berpendapat bahwa; Semua makhluk di dunia ini menyadari eksistensinya, setelah essensi mereka tentukan, kecuali manusia yang menciptakan essensinya.<sup>20</sup>

"Abad mendatang adalah kepunyaanku" demikian ramalan Nietzsche.<sup>21</sup> Dan ternyata ramalan tersebut menjadi kenyataan, dengan gambaran teriakan lantang albert Camus yang mengagumi Nietzsche "Tuhan sudah mati, supaya manusia setia terhadap buminya sendiri".<sup>22</sup> Kematian agama juga direkomendasikan oleh para pengamat tentang kehidupan umat beragama dewasa ini, yang sepakat bahwa agama telah tersingkir dari dunia modern. Tersingkirnya agama tersebut direkomendasikan oleh para pengamat tentang kehidupan umat beragama dewasa ini, yang sepakat bahwa agama telah tersingkir dari dunia modern. Tersingkirnya agama itu dirumuskan secara dramatis sebagai "Tuhan telah mati" atau era pasca Kristen atau dengan ungkapan yang lebih lunak, "sebagai trend dunia atau trend yang tak terelakkan". Thomas Altizer seorang teolog radikal mengatakan dengan ungkapan yang konvensional dan lugas, bahwa:

Kita harus menyelami bahwa kematian Tuhan merupakan kejadian historis, bahwa Tuhan telah wafat di dunia ini dan dalam sejarah keberadaan kita.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Ali Syari'ati, *Kritik Islam Atas Marxisme Dan Sesat Pikiran Barat Lainnya* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 96.

<sup>21</sup> Sindhunata "Nietzsche Si Pembunuh Tuhan" dalam. *Jurnal Basis*. No. 11-12, Thn Ke 49. November-Desember 2000, hlm. 7

<sup>22</sup> Lorens Bagus, *op. cit.*, hlm. 10.

<sup>23</sup> Peter L. Berger, *Kabar Angin dari Langit, Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: LP3S, 1991), hlm. 1.

Dengan demikian, modernisme merupakan pemberontakan radikal melawan agama serta nilai-nilai spiritual yang merupakan fitrah dan kebutuhan primordial manusia. Walaupun pada zaman modern ditandai dengan kemajuan teknologi dan sains, akan tetapi kemajuan ini di dominasi oleh para filosof dan intelektual sekular yang menganggap dirinya paling benar, sebab akal manusia adalah ukuran segalanya. Manusia dengan kekuatan akalnya mampu merekayasa alam dan menundukkannya untuk kepentingan dirinya sendiri. Tanpa agama akal manusia mampu mencapai kebenaran dan membimbing manusia.

Maryam Jameelah berpandangan bahwa, ideologi kaum modernis bercirikan penyembahan manusia dengan kedok ilmu pengetahuan (*science*) dan kaum modernis yakin bahwa kemajuan di bidang sains, akhirnya bisa memberikan kepada manusia semua kekuatan Tuhan. Gerakan ini menjalar ke setiap negara di dunia dan merusak kebudayaan (spiritualitas-religiusitas) asli Asia dan Afrika. Karenanya tidak berlebih-lebihan untuk mengatakan bahwa modernisme sekarang ini seolah-olah menjadi kepercayaan universal. Semua orang yang memeluk faham ini dipuji sebagai bangsa yang maju dan progresif dan mereka yang menentang gerakan ini digelari sebagai bangsa yang terbelakang, kuno serta reaksioner.<sup>24</sup>

Saat ini adanya konflik yang berkesinambungan antara teisme berhadapan dengan anti teisme, manusia yang bertuhan *vis a vis* golongan orang-orang yang tidak bertuhan. Sepanjang sejarah sepertinya tak menunjukkan adanya *synthesis*

---

<sup>24</sup> Maryam Jameelah, *Islam Dan Modernisme*, terj. A. Jauhari & Syafi'i A. Mughni (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 39.

(fils. Hegelian)<sup>25</sup> yang terbentuk oleh pertentangan kedua kekuatan itu. Sebaliknya yang terjadi adalah pergulatan yang saling memusnahkan.

Sebagaimana tesis Ali Syari'ati yang mengatakan, bahwa sepanjang gerak sejarah, agama selalu berjuang melawan "Agama", dan bukan non agama, sebagaimana yang kita percayai.

Monoteisme (agama tauhid yang percaya bahwa Tuhan itu satu), yang dibawa oleh para nabi yang disebut "*Din al-Hanif*", agama yang benar, terus menerus sepanjang sejarah berkonfrontasi/ berjuang melawan agama yang menolak bahwa Tuhan itu satu atau percaya bahwa tidak ada Tuhan (kufr, ateisme, tak percaya) atau melawan agama yang percaya pada banyak Tuhan (syirik, politeisme, multiteisme) dimana yang terakhir telah menjadi cabang dari penyembahan berhala (paganisme).<sup>26</sup>

Bipolaritas tersebut membawa manusia kepada keragu-raguan (skeptisme). Dan terkadang skeptisme memunculkan rejeksi terhadap Tuhan (ateisme) sebagaimana pendapat Julian Huxley yang dikutip oleh Wahiduddin Khan:

Menurut Julian Huxley, Skeptisme tidaklah mungkin untuk dipraktekkan, agama sedikit banyaknya masih diperlukan. Akan tetapi agama untuk abad modern adalah agama tanpa Tuhan dan tanpa wahyu.<sup>27</sup>

Hal ini sama halnya dengan apa yang dialami oleh tokoh fisika modern yaitu: Stephen Hawking yang menyatakan keraguan dirinya akan adanya Tuhan.

Atau sebaliknya, John Naisbitt dan Patricia Aburdene (futurolog) berpendapat

---

<sup>25</sup> Sintesis. Latin; *Synthesis*, meletakkan bersama, kompromi atau penyatuan gagasan yang terpisah. Bagi Hegel, kenyataan pada semua tingkat memperlihatkan suatu proses dialektik yang tiada henti, yang mencakup tiga serangkai, yakni: tesis, antitesis dan sintesis (dialektika). Lorens Bagus, *op. cit.*, hlm. 1013.

<sup>26</sup> Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, terj. Laleh Bakhtiar (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 7.

<sup>27</sup> Maulana Wahiduddin Khan, *Religion And Science* (New Delhi: Ar-Risala Books, 1994), hlm. 71.

bahwa awal millennium ketiga atau abad 21 adalah era kebangkitan agama (*religious revival*).<sup>28</sup>

Klimaks dari uraian diatas, kita dibenturkan kepada problem, polemik dan dilema intelektual yang berat. Yang membawa akal fikiran kita kepada keraguan dan kebimbangan yang memunculkan berbagai pertanyaan yang membingungkan, seperti: apakah wacana tentang Tuhan itu memang omong kosong belaka, karena tiada bukti empiris untuk membuktikannya? Ataukah ide-ide tentang Tuhan memang tidak relevan lagi bagi dunia positivistik ini? Ataukah Tuhan itu ada karena kita menciptakan ide tentang Tuhan? Benarkah Tuhan tercipta karena ilusi-ilusi fantasi manusia yang miskin, bodoh dan tertindas? Kalau ada, apakah benar ia telah mati? Atau memang sudah selayaknya Tuhan tidak ada, karena keberadaannya hanyalah malapetaka dan bencana bagi eksistensi manusia? Dan atau bahkan kebalikan dari itu semua, bahwa Tuhan benar-benar ada?

Oleh karena itu, skripsi ini diajukan untuk meneliti tentang Tuhan berdasarkan "ide dan ajaran" tokoh pertama yang paling berpengaruh dalam sejarah peradaban manusia. Ia melampaui Isaac Newton, Isa, para filosof dan para politikus, yaitu : Muhammad bin Abdullah.

Hal ini diilhami dengan ungkapan Michael H. Hart dalam karyanya; *The 100: A Ranking of The Most Influential Person In History*, yakni;

Saya memilih Muhammad untuk menduduki peringkat teratas sebagai manusia paling berpengaruh bagi dunia, mungkin mendatangkan pertanyaan

---

<sup>28</sup> Amsal Bakhtiar, *op.cit.*, hlm. X.

bagi orang-orang lain, tetapi ia adalah satu-satunya manusia yang berhasil secara religius (agama/ ukhrowi) dan secara duniawi (secular).<sup>29</sup>

Pembahasan tentang Tuhan (*Theos, Deus, God*), selain sebagai persoalan yang paling pokok dan paling penting (*urgen*). Ia juga merupakan sebuah pencarian dan wacana (*discource*) yang tak pernah selesai sepanjang sejarah kehidupan. Semua orang pasti pernah mendengar, berbicara dan berfikir tentang Tuhan. Pengemis, tukang bakul, penulis, penyair, ilmuwan atau penguasa pasti pernah terusik tentang Tuhan, dengan tingkat berbeda-beda. Tuhan mengisi semua sendi kehidupan. Bahkan anak-anak yang belum sepenuhnya memiliki kecerdasan dan kedewasaan untuk mengerti gagasan abstrak terus menerus membawa-bawa Tuhan dalam percakapan sehari-hari mereka terutama untuk tujuan bersumpah.

Apalagi ketika modernisme telah menggugat Tuhan sehingga banyak persoalan yang harus dijawab oleh kaum bertuhan, agar ia tidak difahami lagi sebagai sesuatu yang turun dari langit dan manusia sebagai pengikutnya tidak memiliki tawaran apapun untuk mempertanyakannya. Namun ia syah untuk diperdebatkan dalam wilayah immanent-profan agar dapat dikontektualisasikan dalam wilayah seluruh sendi kehidupan manusia.

## B. RUMUSAN MASALAH

Perbincangan tentang Tuhan merupakan *out of date term to discuss*, karena perbincangan tersebut telah menjadi fokus pembicaraan diantara abad klasik dan pertengahan secara panjang lebar. Akan tetapi tema lama tersebut mendapatkan

---

<sup>29</sup> World Assembly of Muslim Youth (WAMY), *Islam In Concept* (ttp.: Dar al-Watan, tt.), hlm. 20.

angin segar tatkala ia berhadapan dengan "filsafat yang membunuh" (pada saat Tuhan sedang digugat dan dipertanyakan) dan apabila ia didekati dengan pendekatan dan metodologi yang berbeda. Sehingga ia kembali menjadi aktual dan relevan dengan semangat modernitas. Untuk merevitalisasikan dan mengaktualisasikan wacana klasik, maka penelitian tentang Tuhan menurut Muhammad akan dilihat dari sudut pandang metafisika.

Karena menurut sejarah pemikiran filsafat, persoalan Tuhan merupakan wilayah dari kajian metafisika. Oleh karena itu, studi tentang Tuhan Muhammad bin Abdullah dititik beratkan sesuai isu-isu dalam metafisika. Dan isu-isu metafisika erat kaitannya dalam mempersoalkan tentang ada (*being*/ wujud) secara primer (substansial) dan secara sekunder (aksidental).

Oleh karena itu, secara rinci permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini apabila dititik beratkan sesuai isu-isu dalam metafisika maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana substansi Tuhan menurut Muhammad?
2. Bagaimana aksidensi Tuhan menurut Muhammad?

### C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban-jawaban kualitatif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tersimpul dalam rumusan masalah:

1. Penulis ingin mengetahui bagaimana substansi dan aksidensi Tuhan Muhammad apabila dibawa ke arah dialog dalam diskursus metafisika?

2. Untuk mengetahui bagaimana asumsi-asumsi logis Muhammad dalam mendeskripsikan Tuhannya?

Secara keseluruhan, adapun kegunaan penelitian ini ditujukan untuk dapat diketahui atau dipelajari lebih mendalam, sebab membaca apa yang diyakini orang lain dapat membantu merumuskan sudut pandang kehidupan sendiri. Dan sebagai usaha revitalisasi dan reaktualisasi wacana klasik yang mampu memberikan jawaban alternatif terhadap problematika keterasingan manusia modern dalam peradaban kontemporer.

#### D. KAJIAN PUSTAKA

Sejauh pengamatan penulis, diantara dokumen skripsi, tidak ada skripsi mahasiswa Universitas Islam Sunan Kalijaga yang pernah membahas tentang Tuhan menurut Muhammad.

Dalam lalu lita "perbukuan". Ada buku; *Filsafat Islam – Sunah Nabi Dalam Berfikir*, karya Musa Asy'arie, diterbitkan oleh LESFI: Yogyakarta, 2001. Buku ini mendudukan bahwa filsafat dalam hal ini termasuk metafisika adalah anak kandung yang sah dari risalah kenabian Muhammad. Ia adalah sunah nabi dalam berfikir bukan bid'ah dari Yunani, karena ia lahir dari kitab dan hikmah. Meskipun demikian buku ini mengkaji sedikit tentang Metafisika Tuhan Muhammad sebab buku ini menjelajah berbagai problem filsafat dari ontologi, metafisika, epistemologi hingga etika.

Kemudian Ada juga buku yang membahas metafisika Tuhan yaitu: *Metafisika al-Qur'an (Menangkap Intisari al-Qur'an)*, karya Muhammad Husaini

Baheshti intelektual Iran, yang telah dialih bahasakan dan diterjemahkan oleh Mizan, Bandung, 2003. Buku ini mengulas perihal metafisika Tuhan berdasarkan al-Qur'an, sebuah jalan yang sama sekali dari berbeda dari jalan yang akan ditempuh peneliti karena peneliti lebih cenderung menggunakan hadis sebagai sumber informasi.

Walaupun buku ini berbicara dalam hal yang luas tentang Tuhan itu sendiri, akan tetapi buku ini tidak mengulas substansi dan aksidensi Tuhan, sebagaimana yang akan menjadi point utama penelitian ini.

Sedangkan buku; *Sejarah Tuhan*, karya Karen Armstrong yang dialih bahasakan oleh penerbit Mizan: Bandung, 2001, lebih banyak mengulas sejarah pencarian Muhammad terhadap Tuhan bukan substansi dan aksidensi-Nya.

Oleh karena itu, berdasarkan penelitian pustaka yang sudah ada, skripsi ini layak diangkat untuk sebagai sebuah penelitian, skripsi ini akan berbeda dengan pustaka yang telah ada, karena penelitian ini hanya akan meneliti Tuhan *an sich*, menurut Muhammad dalam bingkai kategorial<sup>30</sup> metafisika *ilahiah*.

## E. METODOLOGI PENELITIAN

Agar tujuan seseorang tercapai, haruslah menggunakan cara kerja tertentu. Demikian pula halnya dengan penulisan skripsi ini tentu-pun tidak lepas dari

---

<sup>30</sup> Kategori. Ing; *Category*, Yunani; *Kategoria*, Pernyataan, predikat. Hal ini mengandung pengertian: pengelompokkan, pembagian jenis, keluarga atau tipe yang dapat digunakan untuk membeda-bedakan hal-hal untuk keperluan analisis konseptual dan klasifikasi. Diantara para filsuf sistematis, kategori amat penting sebagai seperangkat ide fundamental yang memungkinkan semua ide lainnya dapat dinyatakan.



suatu metode. "Metode"<sup>31</sup> disini diartikan sebagai upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengolah obyek yang sedang menjadi sasaran dari suatu ilmu (yang sedang di selidiki).

Dalam penulisan skripsi ini, penyusun menggunakan dua teknik yaitu: teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang menjadikan ide atau gagasan seseorang yang sudah dituangkan dalam bentuk karya "tertulis", harus berusaha mencari data dari sumber tertulis. Oleh karenanya penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian ini sangat tergantung kepada sumber-sumber kepustakaan baik dalam bentuk buku, artikel maupun makalah. Karena penelitian kali ini akan mencoba mencari jawaban atas permasalahan gagasan Tuhan menurut Muhammad, maka langkah pertama yang penyusun lakukan adalah mengumpulkan data-data primer khususnya data yang berhubungan dengan *concern* penyusun skripsi ini. Data sekunder akan penyusun gunakan untuk mendukung data-data primer. Muhammad sebagai *Das sein* maka sebagai data primernya adalah kitab-kitab hadis. Berurutan dari yang terkenal akan otentisitas dan originalitasnya adalah, *Kitāb al-Lu'lu'ū wa al-Mārjān* karya Muhammad Fuād Abd al-Bāqy, buku yang memuat karya dua tokoh

---

<sup>31</sup> Kata Metode berasal dari kata Yunani; *methodos*, sambungan kata depan *meta* (ialah menuju, melalui, mengikuti, sesudah) dan kata *hodos* (ialah; Jalan, perjalanan, cara, arah). Kata *methodos* sendiri lalu berarti: penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah. Dengan demikian metode ialah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Maksud metode ialah supaya kegiatan praktis terlaksanakan secara rasional dan terarah, agar mencapai hasil optimal. Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 10.

yang mengandalkan kesahihan *matan* dan *sanad* hadis. Kemudian *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Abī Abdillāh Muhammad ibn ismaīl ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah ibn Bardāzibah al-Bukhārī, *Fath al-Bārī* karya Ahmād ibn Ali ibnu Hajar al-Asqalāni, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Abī al-Husain al-Hujjāj ibn Muslīm, *Ṣaḥīḥ Muslim bi syarḥ an-Nawāwī* karya Imām an-Nawāwī, *Kitāb al-Muwaṭṭa'* karya Mālik bin Anas, *Sunan Abī Dāwud* karya Abī Dāwud Sulaiman bin al-Asy'as' al-Sajistānī al-Azady, *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ Wa Huwa Sunan at-Tirmīzī* karya Abī Isa Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmīzī, *Musnad Imām Ahmād bin Hanbal* karya Ahmad Ibn Hanbal Abi Abdullah al-Syibyānī dan *Sejarah Hidup Muhammad* karya Muhammad Husain Haekal.

Sedangkan al-Qur'an dan buku-buku karya orang lain tentang Tuhan Muhammad menjadi data sekunder.

## 2. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data primer dan sekunder telah terkumpul, penyusun kemudian menggunakan metode deskriptif-analitik<sup>32</sup>. Bagi Edmund Husserl deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk menemukan *eidos* pada suatu fenomena tertentu.<sup>33</sup>

Dengan demikian deskripsi digunakan untuk mengungkapkan data sebagaimana adanya dengan maksud untuk memahami jalan fikiran atau

---

<sup>32</sup> Metode Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data, penyusunan, penjelasan atas data dan kemudian dianalisis. Winarno Surachmat, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tiara Wacana, 1989), hlm. 48.

<sup>33</sup> Anton Bakker & Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

makna yang terkandung dalam pikiran tokoh. Untuk mengolahnya secara teratur dan sistematis. Pengolahan secara deskriptif ini diharapkan akan mampu, menyederhanakan ide fundamental Muhammad. Hal ini penyusun gunakan untuk membuka ruang dialog antara Tuhan Muhammad dengan isu-isu metafisika.

### 3. Pendekatan Penelitian

Jika metode dipergunakan untuk memotret secara datar data-data primer dan sekunder agar penelitian ini dapat berjalan secara sistematis, maka pendekatan penelitian yang digunakan melalui pendekatan Filosofis-Fenomenologis. Dalam rangka pemahaman terhadap “metafisika Tuhan menurut Muhammad” pendekatan filosofis diajukan sebagai usaha refleksif untuk memperoleh kebenaran yang mendasar; menemukan makna dan inti segala inti, karena filsafat merupakan eksplisitasi tentang hakikat realitas yang ada dalam kehidupan manusia.<sup>34</sup> Proses berfikir sedemikian ini meliputi memahami, memikirkan dan mencari akar masalah serta solusinya. Sedangkan dengan pendekatan fenomenologis diupayakan agar fenomena tersebut menampakkan diri sesuai dengan realitas yang sesungguhnya tanpa memanipulasinya.<sup>35</sup>

Analisa ini diperlukan untuk mengungkap point-point penting atas ide-ide dasar tentang Tuhan, sehingga dapat mengkonfirmasi hakekat,

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>35</sup> Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 119.

fungsi dan pesan dasar tentang "Tuhan menurut Muhammad berdasarkan isu-isu metafisika".

#### F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab, sistematikanya akan diuraikan sebagaimana berikut:

Bab Pertama: Bab ini merupakan pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan secara argumentatif tentang pentingnya kajian yang dilakukan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika uraian.

Bab Kedua: Bab ini menguraikan gambaran umum tentang titik-titik point yang penting yang akan menjadi landasan kerangka bab selanjutnya, yaitu uraian garis besar tentang pengertian metafisika dan Tuhan.

Bab Ketiga: Bab ini akan menerangkan sejarah atau biografi singkat Muhammad bin Abdullah, berarti ini merupakan kajian terhadap biografi singkat tokoh dan kemudian latar belakang sosio cultural dan latar belakang tokoh dalam pemikirannya tentang Tuhan.

Bab Keempat: Bab ini merupakan inti masalah dari penelitian ini (skripsi) karena bab ini akan berusaha mendiskripsikan tentang Tuhan secara menyeluruh dalam bingkai kategorial isu-isu metafisika.

Bab Kelima: Bab ini merupakan bab penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran berisi suatu kritik dan saran yang membangun.

## BAB II

### METAFISIKA DAN TUHAN

#### A. Metafisika

Metafisika merupakan cabang dari filsafat maka salah satu pendekatan untuk memahami makna metafisika adalah dengan cara melihat kepada pembagian pertanyaan tradisional dalam wacana filsafat. Apa saja yang menjadi pokok persoalan dan isu-isu utamanya? Secara tradisional filsafat telah mencoba mengorganisir pemahaman tentang realitas dan tempat kita, termasuk pemahaman tentang bagaimana kita seharusnya hidup dan dasar nilai moral bagi individu dan masyarakat, dan pemahaman tentang apa itu pengetahuan dan hakekat kebenaran.

Filsafat secara keseluruhan selalu berhubungan dengan tiga pertanyaan yang tak terbatas, yaitu; *What is real? what is knowledge? And what is right and good?* Meskipun pertanyaan ini tidak bisa dipikirkan secara terpisah dan meskipun kadang-kadang perbedaan diantaranya menjadi samar atau kabur. Kebanyakan para filosof tradisional menekankan persoalan filosofisnya dalam tiga istilah pokok ini.

Persoalan-persoalan filsafat tradisional menunjukkan ada tiga kategori yang menjadi topik utama yaitu: realitas, pengetahuan dan nilai. Biasanya para filosof mengistilahkan bidang filsafat yang menyelidiki topik ini disebut dengan metafisika, epistemologi dan etika.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Harold H. Titus, dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 17.

## 1. Pengertian Metafisika

Apa itu metafisika<sup>2</sup>? Metafisika dalam kamus bahasa Indonesia mengandung pengertian dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang non fisik atau tidak kelihatan.<sup>3</sup> Secara etimologi kata metafisika berasal dari bahasa Yunani: *Meta ta Physica* (sesudah fisik). *Meta*, setelah, melebihi. *Physikos*, menyangkut alam atau physis; alam.<sup>4</sup>

Sesungguhnya istilah ini merupakan judul yang diberikan oleh Adronikos dari Rhodes terhadap empat belas buku yang ditulis oleh Aristoteles, yang ditempatkan sesudah fisika yang terdiri dari delapan buku. Aristoteles sendiri tidak menggunakan istilah metafisika, melainkan filsafat pertama "*First philosophy/ proote philosophia*" yakni pembicaraan tentang prinsip-prinsip yang paling universal. Kemudian istilah tersebut mempunyai arti: sesuatu yang diluar kebiasaan "*Beyond nature/ meta physikon*". Metafisika membicarakan watak yang sangat mendasar (*ultimate*) dari benda atau realitas yang berada dibelakang pengalaman yang langsung (*immediate experience*).<sup>5</sup>

Istilah filsafat pertama bukan berarti, bahwa bagian filsafat ini harus ditempatkan di depan, tetapi dengan menunjukkan kedudukan atau

---

<sup>2</sup> Istilah metafisika dan ontologi kadang-kadang dipakai untuk menunjukkan suatu ajaran kefilosofan yang sama, tetapi kadang juga diadakan perbedaan mengenai pemakaian istilah itu. *Ontologia* berarti ajaran mengenai yang ada/ segala sesuatu yang ada. Sedangkan *metafisika* berarti sesuatu yang ada sesudah fisika. Drs. Aslan Hadi, *Metafisika Beberapa Filosof Islam* (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. vi

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. hlm. 580

<sup>4</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 623

<sup>5</sup> Harold H. Titus, *op. cit.*, hlm. 20

pentingnya. Para filosof pra-Socrates sudah melaksanakan filsafat tetapi minat mereka terarah kepada *Physis*, yaitu dunia pengamatan. Aristoteles sependapat dengan Plato bahwa *physis* itu kurang tetap dan kurang stabil. Filsafat tentang *physis* itu belum mencapai dasar terdalam, sebab terbatas pada keterangan-keterangan fisik yang tidak memuaskan, maka oleh Aristoteles filsafat Pra-Socrates disebut "filsafat kedua". Masih tetap mencari filsafat yang merupakan derajat tertinggi dalam pengetahuan manusia, yang tidak dapat diatasi lagi. Filsafat itulah yang baru disebut filsafat pertama (*proote philosophia*).<sup>6</sup> Jadi filsafat yang demikian yang menyelidiki pengandaian-pengandaian yang terdalam dan paling akhir dalam pengetahuan manusiawi, yang mendasari segala macam pengetahuan dan segala usaha filsafat lainnya.

Sedangkan metafisika dalam terminologi Frederick Sontag, adalah usaha filsafat yang membicarakan secara mendasar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dan filsafat yang melakukan pencarian prinsip pertama atau asumsi dasar (*hidden Assumption*) yang terkandung di dalam pertanyaan adalah metafisika.<sup>7</sup>

Dengan demikian dari arti bahasanya dan faktor historis munculnya metafisika, dapat disimpulkan bahwa metafisika mengandung pengertian dengan studi menyeluruh, koheren, konsisten dan komprehensif tentang ada yang universal, yang melampaui realitas fisik (*beyond nature*) atau

---

<sup>6</sup> Anton Bakker, *Ontologi Metafisika Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 14

<sup>7</sup> Fredrick Sontag, *Pengantar Metafisika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 1

realitas transenden di luar pengalaman manusia (*immediate experience*) yang merupakan sebab (sumber) dari semua eksistensi.

## 2. Objek Metafisika

*Ta meta ta physika* menurut Aristoteles berpusat pada *to on hei on* (*being as being* ada sebagai ada), maka objek material dari filsafat pertama itu terdiri dari segala-galanya yang meliputi segala bagiannya (segi ekstensif) dan menurut segala aspeknya (segi intensif). Dan dari segi formalnya hal-hal itu ditinjau bukan dari segi aspek ini atau itu yang terbatas, bukan sekedar manusia atau dunia atau Tuhan, tetapi menurut sifat atau hal mengadanya.<sup>8</sup>

Dalam metafisika terdapat dua cabang, yaitu; pertama metafisika umum atau ontologi dan yang kedua adalah metafisika khusus yang terdiri dari tiga cabang, yaitu; kosmologi, teologi dan antropologi.<sup>9</sup>

## 3. Persoalan – persoalan metafisika

Persoalan utama yang menduduki tempat yang paling penting dalam metafisika adalah persoalan “ada” dan “bukan ada”. Aristoteles menjadikan pembicaraan metafisikanya tentang “ada sebagai ada itu sendiri” (*being qua being*).<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Anton Bakker, *op. cit.*, hlm. 16.

<sup>9</sup> Kosmologi, istilah ini berasal dari kata, *Kosmos*; dunia/ alam. Kosmologi memandang alam sebagai suatu totalitas dari fenomena dan berupaya untuk memadukan spekulasi metafisika dengan evidensi ilmiah di dalam suatu kerangka yang koheren. Teologi, berasal dari kata *Theos*: Tuhan dan *logos*: ilmu, pengetahuan, teologi juga di kenal dengan theodicea, ilmu ini membahas ide tentang Tuhan, meliputi ada atau tidak eksistensinya, bukti, sifat dan lain-lain. Antropologi, *Antropos*: manusia dan *logos*: ilmu. Antropologi adalah ilmu tentang manusia. Lihat lebih jauh dalam; Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 44

<sup>10</sup> Fredrick Sontag, *op. cit.*, hlm. 32.



Pengertian tentang yang ada oleh Aristoteles dalam 10 macam bagian, yang disebutnya *kategori*.<sup>11</sup> Kategori merupakan sebuah ekspresi secara khusus dalam metafisika.

Kategori secara etimologi, (Ing: *category*) dari bahasa Yunani, *Kategoria*. *Kategorien* berarti pernyataan. Kata ini disusun dari “*kata*” dan “*agoreuein*”. *Kata* berarti (kebawah, terhadap, melawan) *agoreuein* berarti (menegaskan, menyatakan, menekankan, berbicara).<sup>12</sup>

Kategori secara terminologi dapat dimengerti dengan pengelompokan pembagian jenis atau tipe yang dapat digunakan untuk membeda-bedakan hal-hal untuk keperluan analisis konseptual dan klasifikasi. Dalam wacana filosofis kategori berarti konsep terakhir bentuk pikiran atau bentuk tertinggi dari predikasi/ keterangan. Bagi para filsuf sistematis, kategori amat penting sebagai perangkat ide fundamental yang memungkinkan semua ide lainnya dapat dinyatakan. Dengan demikian kategori berarti mengulas dasar-dasar filosofis dari kenyataan. Kategori mempunyai dua pokok bahasan yaitu: substansi dan aksidensi.<sup>13</sup>

#### 1. Substansi

Substansi secara etimologi berasal dari bahasa latin;

*Substantia*, artinya bahan, hakekat, zat, dan isi. Dari “*Sub*”

---

<sup>11</sup> Muhammad Hatta, hlm. 123.

<sup>12</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat, op. cit.*, hlm. 394.

<sup>13</sup> Lorens Bagus, *Metafisika* (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm.119.

(dibawah) “*stare*” (berdiri atau berada). Secara harfiah “berada dibawah” atau “berada dibawah dari yang nampak”.<sup>14</sup>

Substansi dalam terminologi metafisika merupakan bentuk dasar dari sesuatu yang ada dan mempunyai kaitan erat dengan aksiden. Sesuatu dalam dirinya sendiri untuk dirinya. Substansi merupakan prinsip pemersatu, kita melihat warna, mendengar kerasnya bunyi waktu mendorong lemari, merasakan kerasnya kayu sebuah lemari, semua ini menunjuk kepada satu substansi, misalnya sebuah lemari. Substansi berarti sesuatu yang berada dalam dirinya sendiri dan dengan sendirinya (*in se* dan *per se*). Dan menjadi landasan fundamental dan independen dari kesatuan realitas dan subyek terakhir semua penjelasan atau keterangan yang dikatakan tentangnya.<sup>15</sup>

Jadi substansi adalah sesuatu yang menjadi dasar penopang seluruh gejala atau hakekat dan merupakan *essensi*<sup>16</sup> dari sesuatu hal. Hal ini berfungsi untuk menunjukkan sesuatu berdiri sendiri tidak tergantung pada yang lain diluarnya dan menjadi dasar untuk aksiden.

---

<sup>14</sup> Lorens Bagus, Kamus Filsafat, *op.cit.*, hlm. 1052.

<sup>15</sup> Lorens Bagus, Metafisika, *op.cit.*, hlm. 122.

<sup>16</sup> Essensi; dari bahasa Latin: *Essentia*, dari *esse* ada. Padanan-nya dalam bahasa Yunani *Ousia*. Essensi adalah apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. (Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm.215). esensi adalah hakekat sesuatu, atau sesuatu yang menjadikan sesuatu itu sesuatu. Hubungan substansi dan esensi adalah serupa. Setiap substansi mengandung pengertian esensi, tetapi tidak setiap esensi mengandung pengertian substansi. Substansi merupakan sesuatu yang didalamnya terwujud esensi. Sesuatu yang adanya dalam dirinya sendiri. Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 50-51.

Setiap substansi dalam perspektif metafisika Aristoteles terdiri dari dua unsur yaitu;

a. *Hule (Matter, Materi)*

Hule dari bahasa Yunani *Hyle* (materi). *Hyle* adalah salah satu prinsip inheren dari substansi, dalam kenyataan suatu wujud merupakan kesatuan bentuk dan materi. Sebuah kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Dimana saja bentuk berada materi pasti berada, dimana materi berada bentuk juga pasti berada.<sup>17</sup> Keterpaduan dua hal ini menyusun substansi sebagai contoh; kita melihat lemari, sebagai sebuah substansi, keadaan eksternal yang digambarkan lemari tersebut disebut bentuk sedangkan kayu sebagai pembentuk disebut materi atau hule. Jadi *hule* adalah pembentuk bentuk.

b. *Morphe (Form, bentuk)*

Pencarian *morphe* adalah pencarian bentuk, karena ia adalah wujud eksistensial yang memberi makna atas suatu wujud. Bentuk adalah bagian penting dan menjadi ciri paling khas dari suatu wujud. Bentuk adalah bagian penting dan menjadi ciri yang paling essensial dari suatu wujud. Bentuk manusia misalnya,

---

<sup>17</sup> Lorens Bagus, Kamus Filsafat, *op. cit.*, hlm. 284

secara biologis ada rupa, wajah, mata mulut dan telinga menjadi bagian dari wajah. Ini berarti penglihatan, pendengaran, penciuman dan komunikasi verbal terletak pada wajah. Selain wajah manusia masih ditopang dengan tubuh, tangan dan kaki. Bentuk-bentuk inilah yang memberikan identitas kepada seseorang yang juga menjadi arti keberadaannya. Seseorang dianggap hadir tak lain karena wajahnya, bahkan kita berurusan dengan seseorang terutama melalui *hule* dan *morphenya*. ✓

Hal ini sebagai wujud eksistensi yang memberi makna atas suatu benda. Sebagaimana lemari tadi, materinya berupa kayu, sedangkan bentuknya adalah keadaan eksternal yang menggambarannya.<sup>18</sup> Hal inilah yang disebut dengan teori *Hilomorfisme*.<sup>19</sup>

Dalam wacana filosofis, sebagaimana para filosof klasik, seperti Permenides maupun filosof radikal modern Baruch

---

<sup>18</sup> Jamil Şoliba, *Tārīkh al-Falsafah al-Islāmiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub Al-Bannāny, tt.), hlm.71

<sup>19</sup> Hilomorfisme: (Ing; *Hylomorphism*, dari bahasa Yunani; *Hyle*: Materi dan *Morphe* (bentuk, rupa). Suatu ajaran bahwa sesuatu merupakan kesatuan antara materi dan bentuk forma. (Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm.284.) Substansi tersusun dari dua prinsip intern yaitu wujud dan materi. Dalam kenyataan materi dan wujud tidak dapat dipisahkan, sebab materi tidak berada tanpa wujud, sebaliknya wujud tidak dapat hadir tanpa materi, keterpaduan kedua hal itu menyusun suatu substansi konkret bukan melalui cara mekanis atau secara kismis. Pemisahan antara materi dan wujud hanya dapat dilakukan dalam proses abstraksi pikiran atau distingsi rasional. Lihat... Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat Dari Aristoteles Sampai Derrida* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.10.

Spinoza (1632-1677), melalui pernyataannya “*Deus Sive Natura*” Tuhan adalah nama lain dari substansi alam, problema tentang realitas tetap dikendalikan dan bersumber kepada substansi yang tunggal, yaitu Tuhan.<sup>20</sup>

## 2. Aksiden

Aksiden (Ing: *accident*, Latin: *accidere* yang berasal dari kata kerja *accidere*-dari *ad* (pada) dan *cedere* (jatuh), secara harfiah aksiden berarti "sesuatu yang jatuh pada yang lain". Dalam arti yang sangat luas, aksiden berarti segala sesuatu yang ditambahkan pada substansi, fungsinya sebagai determinasi lebih lanjut terhadap substansi.<sup>21</sup>

Aksiden merupakan determinasi atau modifikasi dari substansi peranannya adalah mengaktualisasi substansi dengan demikian aksiden berada dalam substansi, maksudnya aksiden melekat atau tergantung pada substansi tidak pernah berdiri sendiri. Kita lihat misalnya anak berbaju biru, hakikat keanikan dari sesuatu yang dibatasi atau diberi bentuk dengan baju biru sudah di andaikan dan tidak berubah oleh karena ia memakai baju biru, determinasi itu menyentuh bentuk bukan hakikat, baju biru hanyalah sebuah determinasi aksidental.

---

<sup>20</sup> Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunah Nabi Dalam Berfikir* (Yogyakarta: Lesfi, 2001), hlm. 43.

<sup>21</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat op. cit.*, hlm. 31

Definisi deskriptif aksiden adalah sesuatu yang eksistensinya tidak dalam dirinya sendiri, tetapi dalam yang lain pada subyek yang memilikinya, ia adalah fenomena dari substansi yang sebagai noumena.

Dalam *weltanschauung* filosofis Aristoteles-Thomas terdapat sepuluh kategori-kategori ini kalau dibagi dalam konteks hubungan substansi aksiden, maka kesembilan kategori yang lain termasuk dalam aksiden, kesembilan kategori ini merupakan determinasi dari sesuatu tetapi menurut jenis yang berbeda-beda.<sup>22</sup>

a. Kuantitas

Kuantitas bagi Aristoteles, Thomas Aquinas dan Immanuel Kant merupakan salah satu kategori pokok, ia merupakan aksiden ekstensif dari substansi. Kuantitas secara etimologi berasal dari bahasa Inggris; *Quantity*, Latin; *Quantitas* (jumlah) dari *quantus* (bagaimana besarnya) *Quam* (menyatakan tingkat) transliterasi dari *poson*.

Kuantitas adalah ciri yang membedakan wujud dari semua bentuk eksistensi lainnya. Konsekuensi paling penting dari kuantitas adalah keluasan (*extension*).

---

<sup>22</sup> Lorens Bagus, *Metafisika op. cit.*, hlm. 129

Dari ekstensi ini ada dua makna yang menjadi pengertian kuantitas;

- 1). Sebagai ciri benda *corporeal* (material), dengan keluasan bagian-bagian dari makhluk *corporeal* berada dalam posisi sejajar spasial dan bersepadan dengan bagian-bagian ruang keluasan yang ditemukan dalam benda-benda sebagai determinasi aksidental disebut keluasan fisik. Dengan aksiden ini benda-benda material terentang mempunyai tiga dimensi dan menempati ruang, hal ini menyangkut besar dan kecil.
- 2). Sebagai ciri benda *non corporeal* (immaterial), sebagaimana dikatakan Descartes bahwa kuantitas tidak identik dengan benda *corporeal*. Ini merupakan konsep abstrak mengenai ekstensi sebagaimana adanya tanpa memperhatikan kemungkinan realisasi dalam dunia objektif benda-benda. Hal ini dapat digunakan determinasi ekstensi matematik yang dapat berupa bilangan tersendiri yakni satu, dua, tiga, empat dan seterusnya. Sebagaimana dalam logika tradisional, dengan

kuantitas dan suatu proposisi kategori dimaksudkan kapasitasnya untuk menjadi singular, particular dan universal.<sup>23</sup>

b. Kualitas

Kualitas dalam kategori merupakan determinasi inti, mutlak dari substansi, yang berbeda dari kuantitas. Kualitas secara etimologi (Inggris; *Quality*, Latin; *Qualitas* (sifat, khasiat) terjemahan dari Yunani *Poion*.<sup>24</sup>

Secara umum, kualitas adalah semua kondisi dari suatu wujud atau sesuatu yang membuat sesuatu apa adanya. Sebagai determinasi atas substansi kualitas berkenaan dengan sifat (*property*), attribute (*attribute*) dan karakteristik (*characteristic*) yang menjadi ciri yang dimiliki oleh suatu substansi yang memungkinkan substansi tersebut dapat dikenal, misalnya manis merupakan sifat dari madu.<sup>25</sup>

c. Relasi

---

<sup>23</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat op. cit.*, hlm. 508-510. lihat juga Lorens Bagus, *Metafisika op. cit.*, hlm. 127-129 dan Anton Bakker, *Ontologi Metafisika op. cit.*, hlm. 25

<sup>24</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat, op.cit.*, hlm. 503

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 504



Relasi diperlakukan sebagai sebuah kategori yang secara etimologi berasal dari bahasa Inggris; *relation*, bahasa Latin: *relatio* (hubungan).<sup>26</sup>

Dalam kategori relasi membatasi hubungan dengan yang lain yang bukan dirinya, misalnya; hubungan antara bapak dan anak, majikan-buruh, suami-istri, penguasa-bawahan ada tiga unsur yang dominan di dalam aksiden relasi yaitu: subyek, tujuan dan dasar. Misalnya bapak sebagai subyek, tujuan yang kepadanya subyek diacukan yaitu anak, dan dasar-dasar berupa alasan hubungan dan dalam hal ini dasar kelahiran generasi.<sup>27</sup> √

#### d. Ruang

Ruang merupakan aksiden yang digunakan sebagai ukuran bagi subyek. Ruang (Ing; *space*, dari bahasa Latin; *Spatium* (ruang)).<sup>28</sup> Ruang biasanya dipahami sebagai suatu ruang kosong yang berkeluasan tempat wujud ditempatkan seakan-akan dalam sebuah wadah. Ruang bertalian dengan benda-benda, keluasan benda-benda tetapi ruang tidak identik dengan eksistensi karena ruang berlangsung terus menerus setidaknya

<sup>26</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, *op. cit.*, hlm. 946.

<sup>27</sup> Lorens Bagus, *Metafisika*, *op. cit.*, hlm. 134

<sup>28</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, *op. cit.*, hlm. 960.

tidaknya bagi imajinasi manusia meskipun ia tidak memuat benda-benda aktual. Aksiden ruang selalu digunakan untuk menjawab dimana subyek berada.<sup>29</sup>

e. Waktu

Waktu, aksiden yang digunakan sebagai ukuran subyek selain ruang adalah waktu. Waktu dalam bahasa Inggris disebut *time* berasal dari bahas latin *tempus*. Waktu dipikirkan sebagai medium non spasial (tidak menyangkut ruang), di dalamnya hal-hal berubah dan berbagai peristiwa terjadi.

Pengertian waktu dapat dipahami sebagai sesuatu yang didalamnya kejadian dapat dibedakan dalam hal hubungan sebelum dan sesudah, awal dan akhir, dan yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan. Waktu juga dapat dipahami dengan aspek yang dapat diukur dari durasi/ interval (saat dan jarak waktu), suatu titik momen, kurun porsi atau bagian tertentu dari durasi atau dari durasi apa saja yang berlangsung.<sup>30</sup> Di dalam metafisika, aksiden waktu digunakan sebagai untuk menjawab pertanyaan kapan?<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Lorens Bagus, *Metafisika*, *op. cit.*, hlm. 133.

<sup>30</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, *op. cit.*, hlm. 1169.

<sup>31</sup> Lorens Bagus, *Metafisika*, *op. cit.*, hlm. 134.

f. Aksi

Aksi secara etimologi berhubungan dengan istilah bahasa Inggris *action* (seakar dengan kata *act*). Dalam bahasa Latin yang berarti “sesuatu yang sudah dilakukan”. Kata ini berasal dari *agere* yang berarti “berbuat”, Yunani *energia*.<sup>32</sup>

Aksi secara terminologi metafisika mengandung pengertian dengan operasi, fungsi, atau kegiatan yang sudah dilakukan atau yang sedang dilakukan, contoh; melompat, berfikir, menghendaki, atau akibat yang dihasilkan atas sesuatu, contoh; membuat orang menjadi buta. Dalam filsafat metafisika aksi adalah aksidens yang terdapat pada subyek yang berhubungan dengan sesuatu hasil atau akibat dari yang dibuatnya. Akibat itu berbeda dari dirinya. Misalnya, saya sedang menulis surat dengan computer. Penekanan disini ialah aksi atau aktivitas yang bersifat transitif. Aksi transitif adalah sesuatu yang berkaitan dengan dengan sesuatu yang berbeda dari pelaku.<sup>33</sup>

g. Pasi

---

<sup>32</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat, op. cit.*, hlm. 30.

<sup>33</sup> Lorens Bagus, *Metafisika, op. cit.*, hlm. 135.

Pasi secara etimologi, dalam bahasa Inggris: *Passion*, dari bahasa Latin *Passio*, terjemahan dari bahasa Yunani *Pathos* (keadaan Pasif).<sup>34</sup>

Pasi dalam terminologi metafisika Aristoteles adalah aksiden yang berlawanan dengan aksi (tindakan) dan mengacu kepada keadaan sesuatu hal yang menerima tindakan dari hal lain dan hal ini mempunyai arti pasif.<sup>35</sup> Dengan kata lain pasi merupakan sebuah modifikasi yang dialami subyek, karena di buat oleh yang lain. Misalnya kambing digembalakan oleh seorang anak, misalnya ahmad, merupakan aksiden pasi bagi kambing.<sup>36</sup>

Jadi pasi dapat dipahami dengan kegiatan atau aktifitas dari sesuatu menjadi pasien dari pelaku. Aktifitas pelaku terdapat di dalam pasien yang menerima aktivitas itu (objek).

#### h. Posisi & Keadaan

Aksiden yang menjadi predikasi terakhir bagi subyek adalah sikap dan keadaan.<sup>37</sup> Misalnya Anik sedang duduk, istilah duduk menunjukkan sikap posisi.

---

<sup>34</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat, op. cit.*, hlm. 791.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Lorens Bagus, *Metafisika, op. cit.*, hlm. 134

<sup>37</sup> Mohammad Hatta, *op. cit.*, hlm. 123

Sedangkan keadaan (*Keisthai*) misalnya Amir lagi mabuk.<sup>38</sup> Dengan demikian kategori ini tetap bersifat ekstrinsik pada subyek. Memodifikasi atau mendeterminasi subyek dan tidak mengubah essensi atau hakikatnya.

## B. Tuhan

Mengapa engkau berdiri begitu jauh, oh Tuhan?  
Mengapa engkau rahasiakan diri-Mu diwaktu yang sulit?  
(Psalms).<sup>39</sup>

Tuhan menduduki peranan paling penting dalam fenomena kehidupan manusia, seluruh manusia baik ia besar maupun kecil mereka pasti telah mengetahui apa itu Tuhan? Paling tidak, istilah tentang Tuhan itu sendiri.

### 1. Pengertian

Tuhan dalam kamus bahasa Indonesia mengandung makna dengan: sesuatu yang diyakini, dipuja dan disembah oleh manusia sebagai yang maha kuasa dan maha perkasa.<sup>40</sup> Ditilik secara bahasa kata Tuhan berkaitan erat dengan kata melayu "*tuan*" yang berarti orang tempat mengabdikan (lawan Abdi, budak), atasan, penguasa, pemilik. Dengan demikian kata Tuhan menekankan arti bahwa kita mengakui dzat (Dia)

---

<sup>38</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, *op. cit.*, hlm. 396.

<sup>39</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Pengertian Dan Kesucian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm. 1.

<sup>40</sup> Depdikbud, *op. cit.*, hlm. 965.

sebagai yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa. Sama halnya seperti dalam bahasa Yunani Theos/ Kyrios atau bahasa Inggris God/ Lord.<sup>41</sup>

AS. Hornby dalam *Oxford Advanced Learners of Current English* menyatakan:

<sup>1</sup>Suatu wujud yang dihormati atau yang disembah yang mempunyai kekuatan atas alam semesta dan yang menguasai segala persoalan-persoalan manusia digambarkan dalam bentuk kayu, batu dan lain-lain untuk melambangkan/ menggambarkan seperti wujud itu.

<sup>2</sup>Wujud yang maha tinggi yang menciptakan dan mengatur alam semesta.<sup>42</sup>

Bahasa Arab menyebut Tuhan dengan istilah *Allah* yang dalam *al-Munjid al-Abjady* dimaknai dengan: *ism al-Dzāt al-wājib wujūd* (nama dzat yang wajib akan keberadaan-Nya).<sup>43</sup> *Allah* berasal dari kata *Ilāh* kata ini berasal dari akar kata “*Aliha-ya’luhu- ilāhan*” artinya kecenderungan terhadap sesuatu, *Aliha al-fashilu* artinya anak kuda itu tidak mau berpisah dengan induknya. *Ilāhan* juga berarti tidak mau berpisah dari sesuatu yang dia cintai. *Ilāh* dimaknai pula dengan pengabdian seseorang kepada sesuatu yang dia cintai. *Ilāh* bermakna pula pengabdian seseorang kepada sesuatu karena mengharap pertolongan dan perlindungan.

<sup>41</sup> Hasan Shadily dkk, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid IV, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1983), hlm. 3646.

<sup>42</sup> AS. Hornby, *Oxford Advanced Learners of Current English* (London : Oxford University Press, tt.), hlm. 371.

<sup>43</sup> al-Munjid al-Abjady, *op. cit.*, hlm. 138

*Ilāh* menurut semantik ini dapat berarti kecenderungan seseorang kepada sesuatu yang ia cintai dengan sesuatu harapan mendapat pertolongan dan perlindungan darinya dalam melakukan pengabdian untuknya.<sup>44</sup>

Apabila ditilik secara historis istilah *Allah* sangat erat kaitannya dengan bahasa Ibrani; *El* atau *Eli*. Kata *El* diakui sebagai Tuhan Abraham, Tuhan tertinggi di Kanaan. Tuhan memperkenalkan diri-Nya kepada Abraham sebagai *El Shaddai* (El Pegunungan) dan *Eliyon* (Tuhan yang maha tinggi).<sup>45</sup> Sedangkan istilah *Eli* digunakan oleh Isa Al-Masih (Jesus) sebagaimana teriakannya yang ditulis dalam Matthew 27:46.

*Eli, Eli, Lama Sabachthan? (My God, My God, Why hast Thou forsaken me?! Tuhanku, Tuhanku, kenapa engkau tinggalkan aku?).*<sup>46</sup>

Dalam bahasa Yunani Tuhan disebut dengan istilah *Theos* bagi kaum teisme (orang-orang yang meyakini adanya Tuhan) Tuhan diakui sebagai sebagai wujud yang personal (bersifat pribadi), patut disembah dan terpisah dari dunia akan tetapi ia selalu aktif di dalamnya. (*signifies belief in one God who is personal, worthy of adoration and sparate from the world but countinously active in it*).<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Aqidah* (Yogyakarta: TIP, 1997), hlm. 71.

<sup>45</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* (Bandung : Mizan,2001), hlm. 41.

<sup>46</sup> Ahmeed Deedat, *What Is His Name* ( New Delhi: Islamic books Service, tt.), hlm. 1.

<sup>47</sup> Paul Edwards (ed) *The Encyclopedia of Philosophy*. Vol. 8. (New York: Mac Millan Publishing Co. Inc & The Free Press, 1967), hlm. 97.

Dari beberapa pengertian sebelumnya, kita dapat menemukan beberapa point penting yang mengindikasikan pengertian tentang Tuhan, yaitu:

- a. Wujud yang maha kuasa, wujud yang ada tersebut diyakini sebagai dzat yang maha kuasa/ lebih kuat dari pada diri mereka (kaum bertuhan) kuasa dalam penciptaan, kuasa dalam memberi pertolongan dan maha kuasa dalam berbagai hal.
- b. Wujud yang disembah, karena Tuhan merupakan wujud yang Maha Kuasa maka menimbulkan harapan-harapan dalam hati mereka untuk menyembah, menghormati, menganiaya dan menjadikan-Nya sebagai sandaran hidup untuk mendapatkan pertolongan dan kebahagiaan.

Dengan demikian kita dapat mengatakan pengertian Tuhan secara global dengan "Ada yang maha kuasa yang disembah".

## 2. Bentuk-bentuk Tuhan

Wujud yang ada, yang ada ini disebut dengan Tuhan dan secara historis ada dua bentuk Tuhan, yaitu:

### a. Spiritual

Tuhan spiritual adalah agama yang sesembahannya berupa "ruh" tidak bisa dilihat dan bukanlah dalam bentuk material.

### b. Material

Tuhan material adalah agama berhala (paganisme/ Idolisme) agama yang para kaumnya menyembah, bertawaf dan memohon



pertolongan kepada gambar-gambar, patung-patung atau hal-hal materiil lainnya.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Mahmūd Yūnus, *a/Adyan* (Jakarta: Sa'diyah Putrā, 1973), hlm. 3.

### BAB III

#### MUHAMMAD

Tak ada tokoh besar sejarah yang mendapat apresiasi yang paling kontroversial dan kontradiktif kecuali Muhammad. Ada banyak pujian positif diantaranya dari para oksidentalisis tentang Muhammad selain M. Hart yang meletakkan Muhammad pada rangking pertama atas seluruh tokoh besar dunia. Dan Timothy, seorang kristiani Nestor dan Patriark abad kedelapan gereja Assiria, menyatakan:

Muhammad patut dipuji dan ia pun "berjalan di jalan para nabi" karena dia mengajarkan keesaan Tuhan. Dia mengajarkan jalan amal baik; dia menentang keberhalaan dan kesyirikan; dia mengajarkan tentang Tuhan, firman-Nya, dan ruh-Nya; dia menunjukkan semangat-nya memerangi berhala melalui pedang; seperti ibrahim, dia lebih memilih meninggalkan kaum kerabatnya dari pada menyembah berhala.<sup>1</sup>

Selain itu, sebagian besar penulis Barat cenderung mempercayai yang terburuk terhadap Muhammad, Muhammad diperlakukan sebagai orang yang mengidap penyakit mental, mengabdikan diri kepada kemewahan dan kenikmatan nafsu, yang memiliki potensi seksual seekor biri-biri jantan. ini telah populer di Eropa selama berabad-abad. Disana Muhammad kadang-kadang dipandang sebagai pemuja berhala atau diubah menjadi *Mahound* (jiwa kegelapan).<sup>2</sup> Bahkan Peter Yang Agung, seorang Kepala Biara Clunny di Abad Kedua Belas, mencekoki agama Kristiani Latin dengan gagasan bahwa Muhammad adalah nabi palsu:

---

<sup>1</sup> William E. Phipps, *Muhammad & Isa* (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 14.

<sup>2</sup> Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah* (Mizan: Bandung, 1998), hlm. 15.

Muhammad, setelah mendapat pengajaran dari ahli-ahli bid'ah dan Yahudi terbaik, menciptakan al-Qur'an-nya dan menyusun dengan cara biadab-nya, sebuah kitab suci yang menyeramkan, yang dirangkai dari dongeng-dongeng Yahudi dan kidung-kidung remeh-temeh para pembuat bid'ah. Dengan racun maut dia meracuni kaum yang mengenal Tuhan dengan berbohong bahwa kitab suci tersebut dibawa kepadanya surah demi surah oleh Jibril, yang namanya sudah diketahui dari kitab suci."<sup>3</sup>

Sesungguhnya siapa itu Muhammad? sehingga banyak golongan yang memuja-mujanya, bahkan dikalangan pengikutnya, ia adalah nomor dua setelah Tuhan dan disisi yang lain banyak orang yang mendeskriditkan dengan hal-hal buruk yang mencemarkan namanya.

#### A. Biografi

Muhammad dilahirkan di Makkah, pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal, Tahun Gajah, atau 20 April 571 Masehi. Muhammad lahir dalam keadaan yatim, karena ayahnya Abdullah telah meninggal dunia di Madinah dua bulan sebelum lahirnya.

Tatkala ia berumur enam tahun, ibunya Aminah wafat di Abwa desa diantara Makkah dan Madinah, kemudian ia dirawat oleh kakeknya yaitu Abdul Muthalib. Dua tahun sesudah itu, kakeknya meninggal pula. Kemudian ia dirawat oleh pamannya yaitu Abu Thalib Ketika umurnya dua puluh lima tahun, kawinlah ia dengan Siti Khadijah yang berusia empat puluh tahun.

Dan pada hari senin 13 Rabi'ul Awwal 11 H/ 8 Juli 632 M. ia meninggal dunia berusia enam puluh tiga tahun. Sesudah sempurna ajarannya dan

---

<sup>3</sup> William E. Phipps, *op. cit.*, hlm. 20.

sesudah ia berhasil mempersatukan bangsa arab yang terdiri dari kabilah-kabilah yang sebelumnya, hidup mereka dalam bermusuhan-musuhan.

Secara garis besar, pra-wacana untuk memahami Muhammad ada tiga periodisasi gerak pemikiran Muhammad yang bisa mengantarkan kearah pemikiran dan pemahamannya tentang Tuhan.

### B. Periode Pembangunan Etos Diri

Muhammad dikalangan pengikutnya yang melampaui batas (*ghuluw*) dianggap sebagai manusia super yang memang dijadikan dan di *setting* kehidupannya dari awal untuk menjadi nabi, seakan akan kenabian bagi Muhammad adalah *taken for granted*. Jadi ia melampaui manusia, padahal ia adalah manusia biasa tetapi karena proses pengembangan diri dengan pembangunan etos<sup>4</sup> positif dalam dirinyalah kelak ia bisa menjadi nabi. Karena semenjak awal ia tak pernah mengerti kalau kelak ia akan menjadi nabi.

Muhammad sebagai manusia, ia bukan nabi tiban, nabi karbitan, nabi mendadak, semua pengetahuan tentang nilai alternatif yang ia dapat tidak dapat tidak datang "gratisan" dari Tuhan, melainkan dibeli olehnya dengan proses laku yang amat panjang, sakit dan melelahkan. Muhammad yang manusia untuk menuju Muhammad yang nabi, ia tempuh dengan cara yang sama persis seperti manusia siapa saja. Ia juga berjuang untuk jujur, tekun, bekerja keras, melibatkan diri untuk terjun dalam masalah-

---

<sup>4</sup> Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta system nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral), sehingga dalam etos terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.

masalah sosial, berjuang untuk kontemplatif, senantiasa bertanya dan mempertanyakan dan juga berjuang untuk mengembangkan wawasannya.<sup>5</sup>

Muhammad lahir telah merasakan beban hidup yang amat berat, ia yatim dan miskin, karena ayahnya telah wafat dua bulan sebelum lahirnya, dan ia tidak meninggalkan warisan apapun kecuali lima ekor unta dan seorang hamba. Selang beberapa tahun kemudian ia menjadi yatim piatu, kenangan sebagai yatim piatu itu bekasnya mendalam sekali dalam jiwanya, sehingga dalam al-Qur'an pun disebutkan ketika Tuhannya mengingatkan dirinya akan ni'mat yang dianugerahkan kepadanya: "Bukankah engkau dalam keadaan yatim piatu? Lalu diadakannya orang yang akan melindungimu? Dan menemukan kau kehilangan pedoman, lalu ditunjukkan-Nya jalan itu."<sup>6</sup>

Barangkali terasa agak meringankan sedikit, sekiranya kakeknya masih dapat hidup lebih lama lagi. Tetapi kakeknya juga meninggal setelah dua tahun mengasuhnya. Muhammad dirundung kesedihan karena kematian kakeknya itu, seperti yang dialaminya ketika ibunya meninggal. Begitu sedihnya dia, sehingga ia selalu menangis sambil mengantarkan keranda jenazah sampai tempat peristirahatannya yang terakhir.

Semenjak kecil Muhammad tinggal di pedalaman sampai usia lima tahun, menghirup jiwa kebebasan dan kemerdekaan dalam udara sahara yang lepas. Dari kabilah inilah ia belajar bahasa arab yang murni, sehingga ia pernah mengatakan kepada teman-temannya; "Aku yang paling fasih diantara kamu

---

<sup>5</sup> Emha Ainun Najib, *Nasionalisme Muhammad* (Yogyakarta: SIPress, 1995), hlm. Cover belakang.

<sup>6</sup> *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: DEPAG RI, 1982), hlm. 1070

sekalian. Aku Quraisy tetapi diasuh ditengah-tengah keluarga Sa'ad bin Bakr."<sup>7</sup>

Selain mengembangkan kemampuan komunikatifnya itu ia juga belajar mengembangkan etos positif lainnya. Dia bekerja mengembalakan kambing keluarganya dan kambing penduduk Makkah. Saat-saat menggembala inilah ia mulai belajar jalan-jalan yang ditempuh orang-orang besar (nabi) sebelumnya. Dengan rasa gembira ia menyebut saat-saat yang dialaminya pada waktu menggembala itu.<sup>8</sup>

Tatkala umurnya tiga belas tahun ia ikut pamannya berniaga ke negeri Syam (Syiria). Setelah umurnya dua puluh lima tahun, kembali ia berniaga ke Syam untuk kedua kalinya, membawa dagangan Siti Khadijah bersama dengan seorang hamba Khadijah yang bernama Maisaroh.

Perjalanan ke Syam itu menambah dia lebih banyak bermenung, lebih banyak berfikir tentang segala yang pernah dilihat, yang pernah didengar sebelumnya tentang peribadatan dan kepercayaan di Syam atau di pasar-pasar sekeliling Makkah. Setelah sampai di Bushra ia bertemu dengan Agama Nasrani Syam. Ia bicara dengan rahib-rahib dan pendeta-pendeta agama itu, dan seorang Rahib Nestoria juga mengajaknya bicara. barangkali dia atau

---

<sup>7</sup> Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Nusa, 2001), hlm. 53. dalam hal ini didukung dengan hadis Aisyah bahwa; Sesungguhnya perkataan Rasulullah merupakan perkataan yang terperinci yang mudah dipahami oleh siapa saja yang mendengarkannya. Abi Dāwud Sulaiman bin al-Asy'as' al-Sajistānī al-Azadī, *Sunan Abi Dāwud*, Juz. IV (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), hlm. 261.

<sup>8</sup> Dari Abi Hurairah; Rasulullah bersabda; "Tiada seorang nabi yang diutus Tuhan kecuali sebelumnya telah menggembala kambing." Kemudian berkata sahabatnya; apakah anda demikian juga?" dan Muhammad berkata; " Iya, saya menggembala kambing-kambing bagi penduduk Makkah. Abi Abdillāh Muhammad ibn ismāil ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah ibn Bardāzibah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jld. II, juz. III, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 48.

rahib-rahib lain pernah juga mengajaknya berdebat tentang Agama Isa.<sup>9</sup> Dalam hal inilah wacana dialogis tentang Tuhan dan realitas hidup dalam batin Muhammad mulai bangkit.

Ketajaman intelektual Muhammad, terbukti dengan kejadian ketika umurnya tiga puluh lima tahun timbullah satu keributan diantara orang-orang Quraisy yang membetulkan Ka'bah, berebut hendak meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya, karena mereka merasa mulia siapa yang dapat meletakkan batu itu.<sup>10</sup>

Dalam hal yang demikian, mereka memutuskan akan menjadikan hakim, barangsiapa yang mula-mula masuk Masjidil Haram. Kebetulan yang pertamanya masuk itu Muhammad, lalu mereka jadikan dia hakim dengan senang hati. Maka Muhammad membentangkan selendangnya seraya menyuruh masing-masing ketua dari satu-satu kaum memegang pinggir selendang itu seraya mengangkatnya bersama-sama. Lalu Muhammad meletakkan batu itu pada tempatnya.

Dari masa kecil Muhammad mempunyai moral yang terpuji, seperti *siddiq* artinya berkelakuan benar, *tablig* artinya suka menyampaikan kabar kebenaran dan kebaikan, menyempurnakan janji, amanat, sehingga ia digelar oleh kaumnya "*Muhammad al-Amīn*" artinya: Muhammad yang terpercaya. Ia tak

---

<sup>9</sup> Husain Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, *op. cit.*, hlm. 63

<sup>10</sup> peristiwa ini disebut *La'aqat ad-Dām*, yakni jilatan darah, karena keluarga Abd Dar dan Adi sepakat tak akan membiarkan kabilah yang manapun campur tangan dalam kehormatan besar ini. Untuk itu mereka bersumpah membawa sebuah baki yang berisi darah dan tangan mereka dimasukkan dalam baki itu guna memperkuat sumpah mereka. Lihat lebih jauh *Ibid.*, hlm. 69.

pernah menjalankan suatu pekerjaan tercela atau ma'siyat, yang rata-rata dikerjakan kaumnya, serta *fatānah* artinya sangat cerdas. Dan moto apa yang menjadikan Muhammad manusia fenomenal dihadapan Tuhan dan manusia?

*Ma'rifat* adalah modalku, akal pikiran sumber agamaku, cinta adalah dasar hidupku, rindu kendaraanku, berzikir kepada Allah adalah kawan dekatku, keteguhan perbendaharaanku, duka adalah kawanku, ilmu adalah senjatakku, ketabahan adalah pakaianku, kerelaan sasaranku, fakir adalah kebanggaanku, menahan diri adalah pekerjaanku, keyakinan makananku, kejujuran perantaraku, ketaatan adalah ukuranku berjihad, perangaiku dan hiburanku adalah dalam sembahyang"<sup>11</sup>

### C. Periode Metafisik

Berhadapan dengan realitas riil, seperti paganisme, idolisme dan sosio kultural masyarakat Yahudi dan Nasrani, membawa dirinya dalam kegelisahan intelektual. Ia mulai berfikir, merenung, menimbang beberapa perbandingan, menganalisisnya, tentang peribadatan dan kepercayaan-kepercayaan di Syam atau di pasar-pasar sekeliling Mekkah<sup>12</sup> dan mencari petunjuk dalam alam semesta ini tentang kebenaran.<sup>13</sup>

Bagaimanakah sifat dasar keraguan Muhammad ?

Keraguannya timbul dalam upaya mencari kepastian, yakni pengetahuan tentang hakekat segala sesuatu "sebagaimana adanya". Ini adalah sebuah pengetahuan yang didalamnya hal yang diketahui menjadi semakin nyata dan tidak ada keraguan didalamnya, dan tidak pula disertai kemungkinan kesalahan atau kepalsuan. Dunia konkret itulah kenyataan yang riil akan tetapi

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 214.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 75.



ada realitas transendent yang tidak terpisah dengan dunia konkret ini. Ini seperti sebuah konsep metafisika yang dibangun berdasarkan postulat bahwa dunia konkret tidak terpisah dari dunia transenden yang benar-benar ada. Sehingga ketika orang-orang yang mengingkarinya meminta *mu'jizat* tanda kerasulannya Muhammad hanya mengatakan bahwa ia hanya memberi peringatan dan membawa kebenaran dengan hal-hal yang rasional dan tidak mengharapkan dengan hal yang irasional.<sup>14</sup>

Hal ini berakar dari do'anya yang terkenal dimana dia memohon agar Tuhan "menampakkan padanya segala sesuatu sebagaimana adanya." Hal inilah yang berimplikasi terhadap adanya tiga hirarki epistemologi Muhammad, yaitu:

1. *'Ilmu Yaqīn* : Pengetahuan yang ditarik dari kesimpulan
2. *'Ainul Yaqīn* : Pengetahuan yang diperoleh dari penglihatan dan penglihatan yang dilaporkan atau pengamatan
3. *Ḥaqqul Yaqīn* : Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman pribadi atau intuisi. Spirit akan pengetahuan yang hakiki inilah yang mengilhami Jami' (W.1492) menerangkan pencarian batin seorang sufi untuk realitas supra-rasional.<sup>15</sup>

Kegelisahan dan kerinduan akan kebenaran dan mencapai makrifat serta mengetahui rahasia alam semesta. Ia mulai melakukan *tahannuth*

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm.. 94

<sup>15</sup> Osman Bakkar, *Tauhid & Science* (Bandung, Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 54

(kontemplasi) di Gua Hira.<sup>16</sup> Kemudian ia seperti mengalami iluminasi (*illumination*, Ing.–*Illuminare*, menerangi). Dalam sejarah filsafat baik kebenaran maupun Tuhan sering diuraikan sebagai terang dan tidak jarang ketiganya semua dipadukan ke dalam konsep tunggal.

Penerangan intelek, jiwa atau batin biasanya digambarkan sebagai sebuah cahaya yang datang tiba-tiba, sebuah cahaya *insight* (pemahaman) atau pengertian. Tapi dalam terminologi Muhammad bahwa pengalamannya ini merupakan "*Revelation*"<sup>17</sup> dan dari sinilah Tuhan sebagai titik sentral seluruh kehidupan mengenalkan diri-Nya kepadanya. Muhammad menunjukkan bahwa genealogi Pengetahuan wahyu ini sudah mempunyai akar dalam sejarah peradaban manusia hal ini dibuktikan dengan tokoh-tokoh yang dikenal oleh agama-agama besar dunia, seperti adanya Adam, Ibrahim, Ismail, Musa dan Isa.

Penyingkapan yang memancar dihadapannya dan kebenaran yang telah menunjukkan jalan kepadanya itu, ialah Tuhan yang maha Esa. Dia yang menciptakan manusia, dan bahwa Dia-lah Yang Maha Pemurah, yang

---

<sup>16</sup> Gua Hira, sejauh dua farsakh (kira-kira tiga setengah mil atau hampir enam kilometer) sebelah utara Makkah.

<sup>17</sup> *Revelation* (wahyu), Wahyu pertama (tahun 610 M). ketika Muhammad sedang berkontemplasi di dalam Gua Hira itu, ketika itulah malaikat sebagai perantara Tuhan membawa lembaran seraya berkata: "Bacalah!" dengan terkejut Muhammad menjawab: "Saya tak dapat membaca." Ia merasa malaikat itu mencekiknya, kemudian dilepaskan lagi seraya berkata: "Bacalah!" masih dalam ketakutan akan dicekik lagi Muhammad menjawab: "Apa yang akan saya baca?" seterusnya malaikat itu berkata: "Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang maha pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa belum diketahuinya..."

mengajarkan kepada manusia dengan pena yang mengajarkan apa yang belum diketahuinya?<sup>18</sup>

Semenjak itulah terjalin komunikasi antara dirinya dan substansi tunggal atas segala realitas yaitu Allah. Dan semenjak itu pula ia menyeru kaumnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Allah dengan perbuatan baik, agar mereka menjauhkan diri dari menyembah batu-batu yang mereka buat berhala menjadi Tuhan sesembahan, dan agar memahami kebesaran undang-undang *Ilahi* yang berlaku di langit dan di bumi, sehingga mampu untuk memahami kebesaran Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini yang tunggal, tiada yang menyekutui-Nya.

Seruan ini pada awal mulanya, selama tiga tahun berjalan dengan sembunyi-sembunyi, dan kemudian setelah itu ia menyeru terang-terangan dihadapan khalayak ramai perihal prinsip keyakinannya yang sangat asing bagi masyarakatnya arab di waktu itu, karena Tuhan Muhammad lebih bersifat abstrak dan metafisik.

Dalam menyeru kaumnya itu Muhammad menderita beberapa kesusahan, di lempar orang dengan batu dan kotoran-kotoran, hingga hendak dibunuh. Setelah lima tahun lamanya orang Quraisy telah menyusahkannya dan kemudian pengikut-pengikutnya juga disiksa maka Muhammad memerintahkan mereka untuk migrasi pertama kali ke Negeri Habashah.

---

<sup>18</sup> QS. al-Alaq (96): 5.

Pada musim haji dipergunakan Muhammad untuk menyiarkan da'wahnya kepada orang-orang yang datang mengerjakan haji. Dengan demikian, berimanlah beberapa orang penduduk Yastrib, yang kemudian mereka menyiarkannya pula ke negerinya. Dan dimusim-musim yang berikutnya bilangan mereka selalu bertambah-tambah. Mereka memohonkan agar Muhammad sudi pindah ke negeri mereka dan berjanji akan membela dan melindungi diri beliau. Ia pun menyuruh para sahabat-sahabatnya pergi kesana dahulu.

Dan di saat itu pula ia telah kehilangan dua orang pelindung yang amat utama, yaitu Siti Khadijah istrinya dan pamanya Abu Thalib maka Muhammad memutuskan migrasi ditengah upaya pembunuhan atas dirinya.

Ringkasnya, periode metafisik ini ditandai dengan kegelisahan intelektual Muhammad atas realitas sosio kulturalnya, hingga membuatnya banyak mengadakan perenungan dan pemikiran spekulatif. Akhirnya, ia mengalami ketersingkapan dengan kebenaran realitas yang sebenar-benarnya melalui jalan pengkabaran Tuhan atau wahyu dan setelah itu selama kurang lebih dua belas tahun di hadapan masyarakat Mekkah ia banyak berusaha menanamkan keimanan atas realitas transendental, peringatan dan kabar baik terhadap hal-hal eskatologis dan kejadian historis yang banyak mengandung nilai kebijaksanaan.

#### D. Periode Praksis Emansipatoris

Dalam periode ini Muhammad membangun masyarakat madani (*civil society*) dan sejak itu Yastrib tempat Muhammad migrasi itu dinamai *Madinah ar-Rasul*.

Dalam membangun masyarakat madani ini, usaha-usaha pokok yang lebih dahulu dikerjakan oleh Muhammad adalah mendirikan mesjid, karena mesjid mempunyai potensi yang vital dalam menyatukan pengikutnya dan menyusun kekuatan mereka lahir dan batin. Di dalam mesjid inilah ia mengajarkan doktrin dan pokok-pokok ajaran keyakinannya. Jadi mesjid selain sebagai sebuah media tempat komunikasi dengan Tuhan, juga dijadikan sebagai wadah pembinaan bangsa (*nation building*).

Muhammad juga mempersaudarakan kaum *Muhājirin* (yang bermigrasi) dengan kaum *Anṣār* (kaum penolong), persaudaraan itu ia tetapkan seperti persaudaraan saudara sekandung. Dengan ikatan yang teguh ini, Muhammad dapat mengikat pengikutnya yang terdiri dari suku dan kabilah yang bermacam-macam ke dalam kesatuan yang kuat, dengan semangat persaudaraan Islam.

Guna menciptakan suasana tenang dan aman di kota baru ini, Muhammad membuat perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan kaum Yahudi, yang berdiam di dalam dan di sekeliling Madinah. Dalam perjanjian itu juga ditetapkan dan diakui hak kemerdekaan tiap-tiap golongan untuk memeluk dan menjalankan agamanya. Inilah salah satu perjanjian politik yang memperlihatkan kebijaksanaan Muhammad.

Karena Muhammad telah mendapatkan basis yang kuat maka kemudian Muhammad mulai meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi masyarakat Islam baik di lapangan politik, ekonomi, sosial maupun lain sebagainya. Karena dalam periode inilah munculnya perintah berzakat, berpuasa dan hukum-hukum yang bertalian dengan pelanggaran atau larangan, *jinayat* (pidana) dan lain-lain. Pendeknya periode Madinah, sebagian besar bersangkutan dengan pembinaan hukum-hukum. Dengan demikian ia telah meletakkan dasar-dasar pemerintahan.

Sesudah Muhammad mengatur hal ihwal kota Madinah, mulailah ia menyiapkan pertahanan untuk membela kota Madinah dari serangan orang Mekkah, yang senantiasa berdaya upaya hendak membalaskan dendam kepada warga Yastrib yang telah berani melindunginya dan sahabat-sahabatnya. Ia kumpulkan sepasukan tentara dibawah pimpinannya sendiri. Ia sertai beberapa peperangan yang berakhir dengan tersiarnya Islam diserata semenanjung Arabia. Peperangan dengan kaum musrik terjadi hingga 27 kali, Muhammad dan kaumnya selamanya yang menang kecuali dalam perang Uhud dan Hunain. Dan peperangan yang dikepalai oleh Muhammad sendiri yaitu dua kali di Badar, Uhud, Khandaq, Quraidah Mustaliq, Hunain dan Thaif. Sesungguhnya kegagalan penyerangan orang Quraisy dan sekutunya ini, besar sekali pengaruhnya dan mempercepat tersiar agama Islam di tanah arab.

Da'wah Muhammad menyeru manusia masuk Islam bukanlah hanya sekedar di tanah arab saja, melainkan meliputi ke seluruh negeri. Muhammad mengirimkan surat-surat dan utusan-utusan kepada raja-raja dan amir-amir di

tanah Arab kepada Heraklius Kaisar Roma Timur, kepada Mukaukis Gubernur Roma Timur di Mesir, kepada Kisra Persia dan Negus Ethiopia. Seruan ini diterima dengan baik oleh sebagian yang menerimanya, seperti Mukaukis Gubernur Mesir dan ada pula yang diterima dengan cemoohan dan hinaan oleh yang lain, seperti Kisra Persia (Khosru II) yang mengoyak surat-surat Muhammad.

Dalam tahun 10 H, setelah selesai penaklukan Mekkah, keluarlah Muhammad dengan seratus ribu umatnya melakukan ibadah haji. Dekat bukit Arafah. Ia berkhotbah yang menjadi pusaka abadi bagi umatnya. Dalam khutbah itu, ia menyatakan pokok-pokok dan peraturan-peraturan agama Islam, serta menyerukan persamaan antara sesama manusia. Ia berkata:

Hai sekalian manusia, ketahuilah, bahwasannya Tuhanmu itu satu dan bapakmu satu. Kamu sekalian turunan adam dan adam dijadikan dari tanah. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Tuhan ialah orang yang teramat takwa kepadanya. Tak ada kelebihan bangsa arab dari bangsa asing hanyalah dengan takwanya jua.<sup>19</sup>

Haji sekali ini dinamai dengan *Haji Wada'* (penghabisan) karena inilah ibadah haji Muhammad yang terakhir kali dan dengan demikian sempurnalah kerasulan Muhammad atas umat manusia.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa bin saurah, *al-Jāmi' as-Sahih Wa Huwa Sunan at-Tirmizi*, Jld. V (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 363.

<sup>20</sup> Hari ini telah kami sempurnakan bagimu agamamu dan telah kami cukupkan ni'mat kami atasmu dan kami nyatakan keridhaan kami bagimu, Islam jadi agamamu. Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy, *al-Lu'lu wa al-Ma'rifat III* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 332. lihat juga al-Qur'an al-Maidah (5): 3. Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 157

### E. Karya-Karya

Perubahan radikal yang dibawa oleh Muhammad, membimbing dan membebaskan manusia dari krisis religiusitas, moralitas dan meliputi segala segi bidang kehidupan manusia. Apa yang telah dicapainya merupakan suatu sukses besar yang menakjubkan dalam sejarah manusia. Dan patut menjadi catatan bahwa transformasi sosial ini hanya membutuhkan waktu dua puluh tiga tahun.

Oleh karena itu Lamartine, dalam bukunya *Historie de la Turquie*, mengatakan bahwa:

Muhammad adalah seorang filosof, orator, apostle, pembuat undang-undang, pejuang, penakluk segala ide, yang memperbaiki dengan dogma-dogma yang rasional, tanpa memuja berhala-berhala; pendiri dua puluh wilayah kerajaan dan satu kerajaan spiritual. Seluruh standar yang menjadi ukuran kebesaran manusia, boleh jadi kita bertanya, adakah manusia yang lebih besar?<sup>21</sup>

Muhammad meninggal tanpa meninggalkan karya tulis yang telah terjilid dengan rapi, layaknya tokoh intelektual saat ini, akan tetapi ia mewariskan dua pusaka yang disusun oleh pengikutnya dan sangat terjaga akan otentisitasnya.

Kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pusaka), selama kamu masih berpegang kepada keduanya, tidaklah kamu akan tersesat selamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-nya.<sup>22</sup>

Dua peninggalan inilah, Kitabullah (al-Qur'an) dan Sunnah (al-Hadis) yang menjadi landasan ajaran Muhammad dan landasan dasar bagi

<sup>21</sup> World Assembly of Muslim Youth, *Islam in Concept* (t.k. Dar al-Watan, tt.), hlm. 18.

<sup>22</sup> Mālik bin Anas, *al-Muwatta'*, Juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.), hlm. 899.



pengikutnya untuk memahami ajarannya. Walaupun demikian al-Qur'an adalah *kalam* Tuhan sedangkan *Sunnah / al-hadis*<sup>23</sup> adalah bagian dari otentisitas Muhammad sebagai manusia yang berfikir dan berkarya.

---

<sup>23</sup> *Sunnah* bermakna: jalan, arah, peraturan, mode, tindakan atau sikap hidup. *Al-Hadis* menunjukkan kepada makna atas sesuatu yang dinisbahkan kepada Muhammad baik berupa perilaku, perkataan, persetujuan akan tindakan sahabat atau deskripsi tentang sifat dan karakternya. Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 20.

## BAB IV

### METAFISIKA TUHAN MENURUT MUHAMMAD

Bagi Muhammad gagasan tentang Tuhan menduduki posisi sentral atas segala eksistensi realitas. Walaupun pada dasarnya Tuhan merupakan realitas transenden yang tersembunyi, Ia cinta untuk diketahui, hal ini tertuang dalam *hadis qudsi*.<sup>1</sup>

Aku (Allah-realitas transenden) adalah suatu perbendaharaan yang tersembunyi, tidak diketahui, maka Aku ingin supaya dikenal, maka Aku ciptakan alam ini, sehingga dengan itu mereka mengenal Aku.<sup>2</sup>

Sebuah anjuran refleksi atas realitas, kenyataan yang bersifat faktual, yang berupa fakta-fakta dalam kehidupan yang dinamis yang meruang dan mewaktu, karena diatas realitas ada kreasi dimana bayangan pemilik segala realitas akan terrefleksi. Bagaimana kita mengekspresikan-Nya secara filosofis?

Ekspresi secara khusus dalam metafisika disebut kategori, Kategori dapat dimengerti dengan pengelompokan pembagian jenis atau tipe yang dapat digunakan untuk membeda-bedakan hal-hal untuk keperluan analisis konseptual dan klasifikasi. Dalam wacana metafisika kategori berarti konsep terakhir bentuk pikiran atau bentuk tertinggi dari prediksi/ keterangan. Bagi para filsuf sistematis, kategori amat penting sebagai perangkat ide fundamental yang

---

<sup>1</sup> *Hadis Qudsi*: adalah perkataan Muhammad yang disandarkan kepada Tuhan, Sedangkan arti dari Allah dengan ilham atau dengan mimpi. Lihat.. Ahmad Umar Hasyim, *Qowāid Uṣūl al-Hadīs* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), hlm. 24.

<sup>2</sup> Muhyiddin Ibnu Arabi, *al-Futūḥāt al-Makiyyah II* (Beirut : Dār as-Ṣādir, tt.), hlm. 322., hadis ini dicurigai dhaif oleh para ulama dalam bidang ilmu hadis. Sementara bagi wakil-wakil perspektif yang lain ucapan atau hadis ini benar, karena ia tiang penyangga metafisika. Ibnu Arabi berpendapat bahwa hadis ini adalah sahih berdasarkan *mukasyafah* (visi mistis) tapi dipandang tidak sahih berdasarkan jalur riwayat. Sachiko Murata, *The Tao of Islam* (Bandung: Mizan, Nov 1999), hlm. 44.

memungkinkan semua ide lainnya dapat dinyatakan. Dengan demikian kategori berarti mengulas dasar-dasar filosofis dari kenyataan. Kategori mempunyai dua pokok bahasan yaitu substansi dan aksidensi.

Dengan demikian bagaimana prediksi/ kategori (keterangan terakhir) Tuhan Muhammad secara substansial dan aksidental?

#### A. Substansi Ilahiah

Substansi berarti hakekat dan zat. Substansi dalam metafisika berarti sesuatu yang berada dalam dirinya sendiri dan dengan sendirinya (*in se* dan *per se*) yang menjadi landasan fundamental dan independen dari kesatuan realitas dan subyek terakhir semua penjelasan atau keterangan yang dikatakan tentangnya.

Substansi dalam perspektif metafisika Aristoteles terdiri dari dua unsur yaitu; *Hule* dan *Morphe*. Hal ini sebagai wujud eksistensi yang memberi makna atas suatu benda. Hal inilah yang disebut dengan teori *Hilomorfisme*.

Dengan demikian bagaimanakah konsep substansi Tuhan Muhammad apabila dibawa ke arah dialog dalam diskursus isu-isu metafisika?

##### 1. Morphe

Pencarian morphe adalah pencarian bentuk, karena ia adalah wujud eksistensial yang memberi makna atas suatu wujud. Bentuk manusia misalnya, secara biologis ada rupa, wajah, mata mulut dan telinga menjadi bagian dari wajah. Ini berarti penglihatan, pendengaran, penciuman dan komunikasi verbal terletak pada wajah.

Selain wajah manusia masih ditopang dengan tubuh, tangan dan kaki. Bentuk-bentuk inilah yang memberikan identitas kepada seseorang yang juga menjadi arti keberadaannya. Seseorang dianggap hadir tak lain karena wajahnya, bahkan kita berurusan dengan seseorang terutama melalui *hule* dan *morphenya*.

Morpheitas Tuhan, banyak perkataan Muhammad yang menunjukkan dan mengarah ke unsur-unsur morphe-itas Tuhan, hal ini sebagaimana berita sahih mengenai hal ini adalah yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī tentang hadis rupa Tuhan dari cerita Abu Hurairah, didalamnya disebutkan:

Lalu Tuhan mereka mendatangi mereka tidak dalam rupa yang mereka kenali lalu berfirman, "Aku Tuhanmu". Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari kamu, kami akan tinggal disini sampai Tuhan kami datang, jika dia datang kami pasti mengenali-Nya". Kemudian Dia datang kepada mereka dalam rupa yang mereka kenali, lalu berfirman, "Aku Tuhanmu". Mereka pun berkata, " Ya benar, Tuan Tuhan kami", lalu mereka mengikutinya.<sup>3</sup>

Di dalam konsep morpheitas Tuhan Muhammad tak hanya menunjukkan wajah, akan tetapi didalamnya terdapat juga ungkapan-

---

<sup>3</sup> Abī Abdillāh Muhammad ibn ismā'īl ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah ibn Bardāzibah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jld. IV, juz. VII, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 205. Sedangkan Penggunaan istilah "wajah Tuhan" dalam revelasinya disebutkan hingga 12 kali. Contoh: Janganlah kamu sembah di samping menyembah Allah, Tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, tiap-tiap sesuatu pasti hancur binasa kecuali wajah-Nya. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS. Al-Qaṣaṣ, 28:88) *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: DEPAG RI, 1982), hlm. 625. lihat juga M. Shalih al-Utsaimin, *Jalan Menuju Kebenaran* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000).hlm. 41 dan Muhammad Fuād Abd al-Baqy, *al-Lu'lu' wa al-Marjān I* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), hlm. 42.

ungkapan dua mata Tuhan sebagai fakultas penglihatan,<sup>4</sup> kemampuan komunikatif,<sup>5</sup> selain hal-hal ini Tuhan-pun menunjukkan emosinya seperti, kalau Ia bisa tertawa.<sup>6</sup>

Konsep morpheitas Tuhan Muhammad tak hanya menunjukkan wajah dan fakultas-fakultas penglihatan, kemampuan komunikatif dan kondisi emosinya *an sich*, akan tetapi lebih jauh dari hal itu, Muhammad juga menunjukkan berbagai macam morpheitas Tuhan seperti tangan<sup>7</sup> dan juga kaki Tuhan.<sup>8</sup>

Dalam *weltanschauung* filosofis, secara historis wacana tentang morpheitas Tuhan merupakan sebuah wacana yang telah di kritik oleh

<sup>4</sup> Sesungguhnya Tuhanmu tidak buta sebelah mata-Nya. Muhammad Fuād Abd al-Bāqy, *Ibid.*, jld. I, hlm. 40. Revelasi memperkuat argumen tersebut dalam kitab suci, menyebutkan bahwa seseorang atau sesuatu berada dalam pengawasannya terjadi sebanyak lima kali dan melihat *bashir* lebih dari empat puluh kali. Lihat lebih jauh M. Abdul Halim, *Memahami al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 149. Lihat juga... Ahmad ibn Ali ibnu Hajar al-Asqalāni, *Fath al-Bārī*, XIII (ttp.: Dār al-Maktabah as-Salafiyah, tt.), hlm. 91.

<sup>5</sup> Tidak seorangpun diantara kalian, kecuali Tuhan-Nya akan berbicara dengan-Nya tanpa perantara seorang penerjemah. Al-Bukhārī, *op. cit.*, hlm. 198. Revelasi Tuhan dalam kitab suci hal ini disebut "*sāmi*" Tuhan sebagai maha mendengar disebut lebih dari empat puluh kali. Lihat juga... Ahmad ibn Ali ibnu Hajar al-Asqalāni, juz. XI, *op. cit.*, hlm. 400. lihat juga Muhammad Fuād Abd al-Bāqy, juz. I, *op. cit.*, hlm. 210.

<sup>6</sup> Allah tertawa terhadap dua orang, salah satu membunuh yang lain, tetapi keduanya masuk surga, yang seorang berperang di jalan Allah lalu gugur sebagai syahid. Kemudian Allah menerima taubat si pembunuh, lalu berperang di jalan Allah, kemudian ia gugur sebagai syahid. Mālik bin Anas, *al-Muwatta II* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.), hlm. 460. Dan lihat juga Muhammad Fuād Abd al-Bāqy, juz. II, *op. cit.*, hlm. 258.

<sup>7</sup> Allah pada hari kiamat menggenggam langit dengan jari-jari-Nya dan menggenggam bumi dengan jari-jari-Nya, kemudian berfirman: "Akulah sang penguasa". Al-Bukhārī, *op. cit.*, hlm. 166. Al Qur'an: Apa yang menghalangi engkau bersujud kepada sesuatu yang aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku ini (QS. Ṣād (38):75), Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 741.

<sup>8</sup> Tak henti-hentinya jahannam berkata, "Apakah tidak ada tambahan?", maka Tuhan Yang Maha Perkasa menaruh telapak kaki-Nya ke dalamnya sehingga ia mengatakan, "Cukup cukup, demi keperkasaan-Mu". Abī al-Husain al-Hujjāj ibn Muslim al-Qusyairī an-Nisyabūrī, *al-Jāmi' al-Ṣābiḥ*, juz VIII (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), hlm. 101. Dan al Qur'an: pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak berkuasa (QS. Al-Qalam (68): 42). Al-Qur'an, *Ibid.*, hlm. 964.

Xenophanes (580-470 SM) filsuf Yunani kuno dengan adagiumnya yang terkenal;

Makhluk yang fana ini mengira, sekalian Tuhannya itu dilahirkan, berbaju, bersuara dan bertubuh seperti mereka itu pula. Tetapi kalau sapi, kuda dan singa mempunyai tangan dan pandai menggambar, niscaya sapi itu menggambarkan Tuhannya serupa sapi, kuda menggambarkannya Tuhannya serupa kuda dan singa menggambarkan Tuhannya serupa singa.<sup>9</sup>

Ungkapan-ungkapan morpheitas Tuhan Muhammad dalam sejarah pemikiran pengikutnya merupakan wacana kontroversial yang kontradiktif. Morpheitas Tuhan, apabila di interpretasikan secara rasional maka akan bersifat kotradiktif, kontradiksinya adalah, apakah ini merupakan antropomorfisme atau antropo-metaforisme?

Antropomorphisme menggambarkan Tuhan (dewa-dewi) memiliki bentuk dan ciri-ciri manusiawi dan memberikan sifat-sifat manusiawi kepada yang Ilahi dan yang sedemikian ini Tuhan atau para dewa dipahami dalam bentuk manusia. Dengan konsep ini dipahami Tuhan mempunyai wajah, mata, telinga, mulut, tubuh, tangan dan kaki, layaknya manusia.

Sedangkan antropometeorisme (*antropo-manusia, metafora* dalam retorika aristoteles berarti, kata yang digunakan dalam arti yang berubah "suatu bentuk dimana sesuatu kata/ ungkapan atau pernyataan menunjukkan suatu hal diterapkan pada hal yang lainnya.

---

<sup>9</sup> Pada masa Xenophanes, Tuhan itu banyak yang menjadi kepala tiap perbuatan, seperti kepala pencuri, kepala pembengis, segala macam dewa-dewa tersebut dilukiskan dan dilakukan oleh syair yang ternama dimasa itu; Homerus dan Hesiodos. Muhammad Hatta, *op. cit.*, hlm. 20

untuk memberi kesan keserupaan antara hal-hal itu contoh; "Agnes seekor rubah kecil". Lawannya harfiah, sinonimnya figuratif/ kiasan, maka dengan konsep ini wajah bisa dipahami dengan wujud, tangan bisa dipahami dengan kekuasaan.

Wacana tentang morpheitas Tuhan memang sangatlah sulit untuk dijelaskan karena hal ini berhubungan dengan realitas transenden. Dan Muhammad pun belum pernah melihat morphe Tuhannya.<sup>10</sup> Maka *Deus relevatus* Muhammad atau deskripsi Tuhan tentang dirinya sendiri yang berbentuk wahyu dan menjadi sangatlah urgen, karena argumen serasional apapun juga tak mampu untuk menjelaskan-Nya, sebab manusia tak mampu membuat mediator untuk mengetahui-Nya.<sup>11</sup> Karena sesuatu yang terbatas tak mungkin mampu untuk mengetahui yang tak terbatas.

---

<sup>10</sup> Hadis Aisyah, Masrūq berkata: "Saya tanya kepada Aisyah, Hai Ibu, apakah Nabi Muhammad telah melihat Tuhan?" Jawab Aisyah: "Sungguh berdiri bulu romaku dari pertanyaanmu itu, dimanakah anda dari tiga macam siapa yang menerangkan bahwa Muhammad telah melihat Tuhan, maka ia dusta. Lalu ia membaca. "Allah tidak dapat dicapai dengan penglihatan mata, dan Dia yang mencapai semua penglihatan dan Dia Maha Halus kekuasaannya, Yang Maha Mengetahui sedalam-dalamnya". Dan ayat "Tiada seorang yang berkata-kata dengan Allah melainkan dengan wahyu atau dari balik hijab". Dan siapa yang mengatakan bahwa ia mengetahui apa yang akan terjadi esok hari, maka ia sungguh dusta. Lalu dibacakan ayat: "Dan tiada seorangpun yang mengetahui apa yang akan terjadi/ dikerjakan esok hari". Dan siapa yang mengatakan bahwa Muhammad menyembunyikan apa yang diwahyukan oleh Allah maka sungguh orang itu dusta, lalu ia membaca: "Hai utusan Allah sampaikanlah apa yang diturunkan oleh Allah kepadamu", tetapi Muhammad telah melihat jibril dalam bentuk yang sebenarnya dua kali". Muhammad Fuād Abd al-Bāqy, juz. I, *op. cit.*, hlm. 41.

<sup>11</sup> Ketidakmampuan manusia ini dijustifikasi Muhammad: Penglihatan tidak dapat menangkap Tuhan sedangkan Tuhan dapat menangkap penglihatan. Tuhan Maha Halus dan Maha Mengetahui. Muslim bin Hujjaj bin Muslim an-Nisyaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim-CD Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf*, (ttp.: Global Islamic Software Company, 1991). Kitāb al-Imān, al-Bāb Wa Laqad Rāahu Nazlatan Ukhra, Hal Ro'ā Muhammad Rabbahu?, Hadis. No. 259.

Dalam hal morpheitas Tuhan Muhammad ada sebuah asumsi tersembunyi (*hidden assumption*) dari perkataan Muhammad tentang Tuhan yang mendeskripsikan tentang diri-Nya sendiri yang menjadi pokok yang menggarisbawahi masalah ini, hal ini tertuang dalam dialognya dengan orang-orang musrik yang bertanya tentang Tuhan, Muhammad mengatakan bahwa Tidak ada sesuatu yang seperti-Nya, tidak ada juga yang mampu mengimbangi-Nya dan tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya.<sup>12</sup>

Term ini menunjukkan penafian/ *tanzīh* dalam penyerupaan Tuhan dari segala sesuatu/ realitas. hal ini mengandung arti penekanan (*ta'kid*) bahwa Tuhan benar-benar tidak serupa dengan segala wujud. Jadi hal ini berarti menolak paham antropomorfisme dan berbagai penyerupaan terhadap apapun.

Dalam term tersebut, Muhammad juga menunjukkan “*Huwa*” dan kata ganti “*Diā*” sebagai wujud yang memiliki pengetahuan meliputi pendengaran dan penglihatan. Jadi hal ini nyata bukan metafora linguistik. Demikian juga morphe Tuhan itu riil dan menunjukkan kepersonalitasan-Nya, tetapi morpheitas-Nya tidak serupa dengan makhluk. Dengan demikian morpheitas Tuhan masih tersembunyi dari

---

<sup>12</sup> Dari Ubay bin ka'ab, bahwasannya kaum musrik bertanya kepada Rasulullah, “terangkan kepada kami tentang Tuhanmu?” ..... Tidak ada yang seperti-Nya, tidak ada juga yang mengimbangi-Nya, dan tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya. Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmizī, Sunan Tirmizī- *CD Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf*, (t.p.: Global Islamic Software Company, 1991), Kitāb Tafsīr al-Qur'an 'an Rasūlillah, Bāb Sūrah al-Ikhlās, Hadis no. 3287.



kemampuan inderawi manusia. Oleh karena itu morphe Tuhan benar-benar hidden morphisme, sehingga dalam teologi Muhammad tidak ada gambar-gambar atau patung sebagai pengejawantahan Tuhan.

## 2. Hule

Hule adalah salah satu prinsip inheren dari substansi, dalam kenyataan suatu wujud merupakan kesatuan bentuk dan materi. Sebuah kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Keterpaduan dua hal ini menyusun substansi sebagai contoh; kita melihat lemari, sebagai sebuah substansi, keadaan eksternal yang digambarkan lemari tersebut disebut bentuk sedangkan kayu sebagai pembentuk disebut materi atau hule. Jadi *hule* adalah pembentuk bentuk. Bagaimanakah *hule* Tuhan?

Karena morphe Tuhan bersifat transenden dan tersembunyi dari pengamatan inderawi, maka sangat sulit untuk mengungkap rahasia *hule*-nya tersebut. Walaupun demikian, hule Tuhan dapat ditangkap dari geneologi<sup>13</sup> manusia. Muhammad mengatakan bahwa Manusia adalah anak Adam, Adam-lah manusia pertama yang diciptakan langsung oleh Tuhan dengan tangan-Nya dan ditiupkan “ruh-Nya” kepadanya.<sup>14</sup> Ruh ini inilah kepunyaan Tuhan, dan Dia adalah

---

<sup>13</sup> Geneologi, *Gene* berasal dari kata *Genesis*; Asal-usul, Logi dari kata logos; ilmu, pengetahuan. Jadi geneologi adalah ilmu atau pengetahuan tentang asal-usul. Lorens bagus, op. cit., hlm. 275.

<sup>14</sup> Wahai Adam, engkau adalah bapak dari seluruh manusia. Kamulah yang diciptakan Tuhan dengan tangan-Nya dan ditiupkan ruh-Nya kepadamu. Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin

substansi tunggal. Hal ini diperkuat oleh *Deus Relevatus* Muhammad yang mengindikasikan bahwa ruh adalah hule Tuhan.<sup>15</sup>

Secara keseluruhan dalam konsepsi seluruh realitas wujud ada dua kata kunci yang *urgen*, pertama *differentiasi* Tuhan terhadap wujud yaitu; wujud yang tak kelihatan dan wujud yang tampak kelihatan. Hal ini juga dipahami dalam *weltanschauung* filosofis sebagai ada konkret dan ada abstrak. Sebagaimana Aristoteles yang berbicara tentang *to ontoos on* yaitu yang sungguh-sungguh ada, berawal dari dunia fisik yang empiris (*ta hyper ta physika*) hingga yang membelakangi dunia fisik (*ta meta ta phsika*).

Yang kedua, dibelakang penciptaan manusia melalui proses alamiah, natural psikis Tuhan meniupkan ruh-Nya didalamnya, yang menjadi pokok bahasan dalam hal ini adalah "*Wanafakha fih min rūhihi*" istilah "*rūhihi*" (ruh-Nya) secara linguistik, apabila "nya" digabung dengan benda maka akan berarti kepunyaan, "nya" akan memberi arti milik dia (subyek). Oleh karena itu dapat dipahami bahwa ruh disini adalah milik Tuhan. Ruh ini bagian dari Tuhan dan dengan demikian *hulunya* adalah ruh.

---

Mughīrah Bardazibah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī- CD Mausu'ah al-Hadis al-Syarīf*, (ttp.: Global Islamic Software Company, 1991), Kitāb ahādīṣ al-Anbiyā', Bāb Qoulu Allah Innā Arsalnā Nūhan ilā Qoumihi, Hadis no. 3092.

<sup>15</sup> As-Sajdah (32): 9. Demikianlah Tuhan yang maha tahu barang yang tak kelihatan dan yang tampak, Yang Maha Perkasa dan Yang Maha Pengasih, yang membuat baik segala sesuatu yang ia ciptakan dan ia mengawali terciptanya manusia dari tanah, lalu ia membuat keturunannya dari sari dari air yang hina lalu ia buat sempurna, dan ia tiupkan didalamnya sebagian ruh-Nya dan ia berikan kepadamu pendengaran, penglihatan dan hati tetapi sedikit sekali apa yang kamu syukuri.

Muhammad Ali menginterpretasikan bahwa ruh disitu adalah ruh Tuhan yang ditiupkan kepada setiap manusia yang menunjukkan hubungan batin antara kodrat manusia dan Tuhan, berkat ruh itu pula manusia mengalami hidup akherat dalam Tuhan dengan Tuhan (*Imago dei*).<sup>16</sup>

Dalam *weltanschauung* filosofis, ide tentang ruh sama halnya dengan ide Anaxagoras tentang *Nous*, yaitu kodrat dari luar yang menggerakkan yang nyata dan menyusun alam ini, sifat *nous* menurutnya bertubuh, tetapi tubuhnya itu sangat halus, keadaannya murni tidak bercampur dengan barang yang ada di alam ini, dan tidak ada yang menyerupainya, kemurnian itulah yang menjadi sebab kuasanya atas yang lain, dan segala sesuatu berlaku menurut hukumnya.<sup>17</sup>

Istilah *ruh* telah banyak dielaborasi oleh Muhammad dan dalam banyak revelasinya yang mengandung arti selain ruh yang berarti Tuhan itu sendiri. Ada ruh yang berarti malaikat yakni malaikat jibril

<sup>16</sup> Dawam Rahardjo, "Ruh", *Ulumul Qur'an*, edisi V & VI, Vol.V. thn 1994. hlm.74-75. hal ini merupakan konsep teologis yang menentang konsep reinkarnasi hindu.

<sup>17</sup> Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UIPress, 1986), hlm. 40. *Nous* dari bahasa Yunani *Nous*, (*Noos* yang berarti intelek, akal budi, pikiran) dalam filsafat istilah ini digunakan untuk menunjukkan Allah sebagai akal budi kosmis atau intelegensia dunia. Kaum materialis memahami bahwa ruh adalah fenomena hidup dalam susunan materi, bagi Abbas M. al-Aqqad, ruh adalah *jauhar mujarrad (uncompound substantion)* substansi yang padanya bergantung hidupnya jasad. Lawannya *jauhar murakkab (compounded substantion)* suatu substansi yang tersusun lebih dari satu unsur. Lihat lebih jauh...Abbas Mahmud al-Aqqad, *Filsafat al Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 175. Sedangkan bagi Sayid Sabiq bahwa ruh adalah substansi yang tidak berwujud benda, ruh adalah jisim yang berbentuk cahaya, sangat halus tidak bisa dipisah dan dibagi. Sayid Sabiq, *Aqidah Islam* (Surabaya: al Ikhlas, 1996), hlm. 227.

yang disebut dengan *Ruh al-Quds* (ruh suci) atau *Ruh al-Amin* (ruh yang terpuji) yang mempunyai tugas khusus menyampaikan wahyu kepada para nabi.<sup>18</sup> Dan ruh yang menjadi bagian dari dualitas manusia yang menyebabkan manusia hidup.<sup>19</sup> Dengan demikian revelasi menunjukkan bahwa dibelakang fisik (meta-fisika) terdapat berbagai macam ruh. Dengan demikian ada kesimpangsiuran ide tentang ruh itu sendiri dan dinisbatkan kepada siapa sesungguhnya ruh itu!

Oleh karena itu apa bagaimakah hakikat ruh itu bagi Muhammad? pertanyaan ini sama halnya dengan apa yang telah ditanyakan oleh orang-orang Yahudi kepada Muhammad sebagaimana berita sahih dari perkataan Abdullāh bin Mas'ūd:

Ketika saya bersama Nabi di ladang dan beliau bersandar pada pohon kurma, tatkala itu melintasilah orang-orang Yahudi, mereka berkata atas sebagian yang lain, "Bertanyalah tentang ruh!", lalu mereka berkata, "Apa kepentinganmu atas hal itu". Dan sebagian dari mereka berkata, "Hal ini tidak akan menghadapkanmu atas sesuatu yang kalian benci, maka bertanyalah!" Lalu mereka bertanya tentang ruh kepada nabi, dan kemudian nabi terdiam dan

<sup>18</sup> Katakanlah, Roh Kudus menurunkannya dari Tuhanmu dengan sebenarnya, untuk meneguhkan orang-orang yang beriman dan sebagai bimbingan dan berita gembira bagi kaum muslimin. QS. *an-Nahl*(16):102. Al-Qur'an, *Ibid*, hlm. 417. Pengertian Roh Kudus dalam agama Kristen berlainan dengan agama Islam. Dalam Kristen Roh Kudus dianggap sebagai salah satu dari tiga oknum keTuhanan. Dalam Islam Roh Kudus adalah Jibril.

<sup>19</sup>Dari 'Ali bin Syamāh berkata, "saya melihat Marwan bertanya kepada Abi Hurairah," Apa yang kamu dengar dari Rasulullah ketika sholat jenazah?". Kemudian Abi Hurairah berkata, " Ya Allah, Engkau Tuhannya, Kamulah yang menciptakannya, Kamulah yang menunjukkan atas Islam dan Kamulah yang telah mencabut 'ruh' nya. Dan Kamu lebih mengetahui rahasianya dan yang terbuka, kami datang kepada-Mu meminta syafa'at maka ampunilah dia. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Musnad Ahmad- *CD Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf*, (ttp.: Global Islamic Software Company, 1991),, Kitab Baqy Musnad al-Mukassirin, Bab Bāqy Musnad al-Sābiq, Hadis no. 8396. Ruh inilah yang dari Tuhan dianugerahkan atas manusia dan kemudian kembali lagi ke Allah.

tidak menjawab apapun, dan aku mengetahui bahwa ia sedang menerima wahyu, kemudian aku berdiri dari tempatku kemudian turunlah wahyu, dan Nabi berkata, "Dan mereka bertanya kepadamu, (hai Muhammad) tentang ruh, jawablah, ruh itu termasuk urusan Tuhanku dan kalian tidak diberi pengetahuan (mengenai itu) kecuali hanya sedikit".<sup>20</sup>

Dengan demikian ruh bisa disebut dengan *al-Haqīqah al-Sirriyah* (*The secret reality*) sesuatu yang bersifat rahasia atau tersembunyi, manusia hanya diberi pengetahuan yang sedikit saja tentang ruh itu. Pengetahuan yang sedikit itu terletak pada dataran fenomena (*phenomenon*) dan mereka tidak mengetahui noumenanya (*noumenon*).<sup>21</sup> Dengan demikian ruh adalah *endeiktik* yang menunjukkan entitas yang tidak dapat dicapai dengan pembuktian empiris.

Oleh karena itu, pengetahuan tentang *noumena* Tuhan dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya mempunyai *hule* dan *morphe* akan tetapi keduanya masih tersembunyi dari inderawi (pengalaman empiris) manusia. Jadi substansi Tuhan adalah substansi yang tersembunyi (*Jauhar Makhfiyyun/ Hidden Substantion*), karena ia ada tetapi keberadaannya diluar jangkauan manusia yang bisa ditangkap hanya fenomena ke"ada"an-Nya.

---

<sup>20</sup> Al-Karmānī, *Ṣaḥīḥ Abi Abdillāh al-Bukhārī bi as-syarḥ al-Karmānī*, Juz. XVII (Beirut: Dār al Fikr, tt.), hlm. 187,

<sup>21</sup> Dalam filsafat Kant, *Noumenon* adalah benda atau fakta yang pada dirinya sendiri atau hakikat yang tidak tampak kepada indera, terletak dibalik batas-batas pengalaman dan tidak dapat dimasuki permenungan manusia. Sesuatu yang berada dalam dirinya sendiri dan ini dilawankan dengan *phenomenon*: apa yang tampak pada kesadaran kita dalam bentuk pengalaman-pengalaman. Lorens Bagus, Kamus Filsafat, *Op. cit.*, hlm. 231.

Pengetahuan bertautan erat dengan kebenaran, karena demi mencapai kebenaranlah pengetahuan itu eksis. Kebenaran ialah kesesuaian dengan obyeknya, ketidaksesuaian pengetahuan dengan obyeknya disebut kekeliruan.

Walaupun *noumena* Tuhan sulit dibuktikan, karena morphe dan hulunya tersembunyi bagi kesadaran inderawi manusia. Namun untuk menunjukkan bahwa Tuhan benar-benar substansi yang ada (*to ontoos on*). Muhammad memperkuat dengan argumen korespondensi eskatologi.<sup>22</sup> Hal ini dapat ditangkap dalam pernyataannya;

Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian, sebagaimana kalian melihat bulan ini (dipermukaan hadis, diceritakan pada waktu itu Muhammad sedang melihat bulan yang tengah purnama), kalian tidak akan berdesak-desakan ketika melihatnya. (ada yang membaca *la tudhāmūna* tanpa *tasydīd* dan di *dhammah ta'*-nya artinya kalian tidak akan ditimpa kesulitan dalam melihatnya), oleh karena itu, jika kalian mampu, untuk tidak mengabaikan shalat sebelum terbit matahari (shubuh) dan shalat sebelum terbenamnya matahari (ashar), maka kerjakanlah!<sup>23</sup>

Mereka melihat Tuhan dengan mata kepala sendiri, hal ini dikuatkan dengan revelasi yang mengatakan;

---

<sup>22</sup> Korespondensi Eskatologi: Korespondensi: pengetahuan shahih apabila proposisi (pernyataan yang berisi banyak konsep kompleks baik yang bersifat individual (subyektif sampai obyektif) bersesuaian dengan realitas objek pengetahuan itu. Eskatologi dalam bahasa Yunani (*eschaton* : hal-hal yang terakhir) sebuah konsep mengenai hal-hal terakhir seperti; kematian, kebangkitan kembali, pengadilan akhir zaman. Jadi argumen ini menerangkan bahwa kebenaran objektif tentang substansi Tuhan dapat dibuktikan secara faktual objektif-empirik di akhir zaman.

<sup>23</sup> Muhammad Fuād Abd al-Bāqy, juz. I, *op. cit.*, hlm. 124. Lihat juga... Ahmad ibn Ali ibnu Hajar al Asqalāni, jld. XIII. Hadis no. 7434 *op. cit.*, hlm. 419. Ṣahīh Muslim bi syarh an-Nawāwī, juz V (Beirut: Dār al Fikr, 1981), hlm. 134. Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmīzī, *al Jami' as-Ṣahīh Sunan at-Tirmidzī*, jld. IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), hlm. 593.

Wajah-wajah orang mu'min pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhan-Nya mereka melihat.<sup>24</sup>

Revelasi ini merupakan argumen yang nyata dihubungkan dengan kata *nazar* (*nazīrah*-memandang dengan wajah) yang merupakan letak pandangan ditambah dengan idiom *ilā* yang secara tegas menunjukkan pandangan mata, disamping tidak ada *qorinah* yang menunjukkan makna lain, maka jelaslah dengan ayat itu Tuhan memaksudkannya sebagai pandangan mata yang ada di wajah manusia.

## B. Aksidensi Ilahiah

Aksiden merupakan determinasi atau modifikasi dari substansi peranannya adalah mengaktualisasi substansi dengan demikian aksiden berada dalam substansi, maksudnya aksiden melekat atau tergantung pada substansi tidak pernah berdiri sendiri. Kita lihat misalnya anak berbaju biru, hakikat keanakan dari sesuatu yang dibatasi atau diberi bentuk dengan baju biru sudah diandaikan dan tidak berubah oleh karena ia memakai baju biru, determinasi itu menyentuh bentuk bukan hakikat, baju biru hanyalah sebuah determinasi aksidental.

Definisi deskriptif aksiden adalah sesuatu yang eksistensinya tidak dalam dirinya sendiri, tetapi dalam yang lain pada subyek yang memilikinya, ia adalah fenomena dari substansi yang sebagai noumena.

---

<sup>24</sup> QS. *al-Qiyāmah* (75): 22- 23.

Telah dipahami dalam bab sebelumnya bahwa Tuhan Muhammad menyatakan bahwa Tuhannya benar-benar ada, walaupun substansi-Nya tersembunyi (*hidden substansion/ jauhar ghāibbiyyah*), karena keberadaan-Nya terletak dalam wilayah transenden, akan tetapi bagaimana determinasi atau modifikasi (aksiden/ fenomena) yang disandarkan Muhammad kepada Tuhannya, sehingga Tuhan-Nya telah menjadi landasan aksiologi hidup Muhammad dan para pengikutnya dalam wilayah immanent ini?

#### 1. Kuantitas

Kuantitas merupakan aksiden ekstensif dari substansi. Kuantitas adalah ciri yang membedakan wujud dari semua bentuk eksistensi lainnya. Konsekuensi paling penting dari kuantitas adalah keluasan (*extension*).

Tuhan Muhammad adalah substansi *non corporeal* (immaterial) maka tidak mungkin menggunakan ekstensi fisik, akan tetapi, maka ekstensi yang digunakan adalah ekstensi matematis, jadi kuantitas disini menunjukkan jumlah bilangan, maka pertanyaannya adalah berapa jumlah Tuhan Muhammad?

Bagi Muhammad hanya ada satu realitas, sumber segala realitas yaitu Tuhan yang tunggal. *Lā ilāhā illā Allāh* (tiada Tuhan selain Allah) ketunggalannya dalam setiap hal, sudut pandang dzat, kreatifitas dan kedaulatan atas alam semesta. Untuk menunjukkan bahwa Tuhannya adalah substansi yang tunggal. Muhammad



menunjukkan argument prinsip kontradiksi (*Contradiction Principles*) dalam proses kreasi atas alam. Hal ini sebagaimana perkataan Abdullah bin Mas'ud;

Aku bertanya kepada Nabi, "Dosa apakah yang paling besar bagi Allah?". Nabi berkata, "Kamu menjadikan Tuhan mempunyai tandingan, padahal Dialah yang telah menciptakanmu".<sup>25</sup>

Ketunggalan mutlak Tuhan tanpa saingan dan tandingan dalam setiap hal, apalagi dalam penciptaan ini diperkuat deus relevatusnya, yaitu;

Sekiranya ada dilangit dan dibumi Tuhan-Tuhan selain Allah tentulah keduanya akan binasa.<sup>26</sup>

Argumen ini seperti silogisme kekecualian dalam istilah logika. Dalam silogisme kekecualian terdapat korelasi antara dua hal kemudian salah satunya di buktikan, seandainya ada lebih dari satu Tuhan, niscaya langit dan bumi akan kacau balau, tetapi karena langit dan bumi tidak kacau balau berarti hanya ada satu Tuhan.<sup>27</sup>

Untuk menjelaskan korelasi logisnya yang ketat, masing-masing premis (satu Tuhan berhadapan dengan lebih dari satu Tuhan) dipandang sebagai prinsip filosofis, maka premis tersebut akan memunculkan asumsi sebagai berikut;

- a. Dua penyebab atau lebih tidak dapat menghasilkan sebuah "sebab" yang tunggal secara independent. Jika dua penyebab

---

<sup>25</sup> Muhammad Fuad al-Baqy, jld. I, op. cit., hlm. 16

<sup>26</sup> QS. al-Anbiyā' (21):22.

<sup>27</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid* (Bandung: Arasy, 2003), hlm. 85

berperan serta didalamnya, masing-masing pasti telah menciptakan sebagian dari "akibatnya". Dengan demikian, akibat seperti itu harus tersusun dari dua bagian, satu bagian diciptakan oleh salah satu dari kedua sebab tersebut dan bagian yang lain oleh sebab yang lain. Apabila setiap pencipta memiliki bagian-bagian tertentu dari alam semesta yang diciptakan dan diaturnya, maka akan terjadi tatanan atau disiplin tersendiri pada masing-masing bagian yang mandiri dari yang lain. Namun asumsi ini salah karena sesungguhnya alam semesta diatur oleh suatu tatanan yang konsisten dan koheren.

- b. Apabila semua pencipta tersebut mengatur alam ini, dan tidak ada batas antara wilayah-wilayah kekuasaan mereka dan mereka bertindak dimanapun dan kapanpun sesuka mereka. Hasil sistem seperti itu akan berupa anarki atau konflik kehendak diantara mereka.
- c. Satu dari pencipta (Tuhan) regional itu bisa lebih besar dan unggul daripada pencipta-pencipta lain dan menciptakan keharmonisan diantara mereka. Dalam kasus ini dia akan dianggap sebagai pencipta sejati dan berada atas alam semesta, sedangkan pencipta-pencipta lainnya akan dianggap sebagai agen-agen-nya, asumsi ini bertentangan dengan kekuasaan Tuhan itu sendiri, karena ia terbatas, sekiranya ia terbatas ia tidak mutlak berkuasa.

Akhirnya atas dasar premis-premis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak mungkin ada dua Tuhan di alam semesta, karena mustahil kesatuan tatanan dan keabadian sistem alam oleh dua "wujud mutlak" atau lebih.

## 2. Kualitas

Kualitas dalam kategori merupakan determinasi inti, mutlak dari substansi, yang berbeda dari kuantitas. Secara umum, kualitas adalah sebagai determinasi atas substansi. Kualitas berkenaan dengan sifat (*property*), atribut (*attribute*) dan karakteristik (*characteristic*) yang menjadi ciri yang dimiliki oleh suatu substansi yang memungkinkan substansi tersebut dapat dikenal, misalnya manis merupakan sifat dari madu.

Ringkasnya, kualitas dapat dipahami sebagai sifat yang menjadi ciri substansi, bagi mereka yang tertarik terhadap pertanyaan tentang eksistensi Tuhan pertama-tama harus mengkaji semua sifat-sifat ketuhanan.<sup>28</sup> Oleh karena itu, bagaimana Muhammad mendiskripsikan kualitas Tuhannya?

Sebuah cara untuk mengetahui kualitas orang yang memiliki sifat ilmiah dan pengetahuan seorang ilmuwan, maka caranya adalah dengan mengkaji karya-karyanya dan menenggelamkan diri

---

<sup>28</sup> Anthony Kenny, *Bertuhan Ala Filsuf*, terj. Fahrudin Faiz (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. 7

kedalamnya untuk mengkaji lebih jauh, hal yang sama ketika hendak mengukur bakat, kreatifitas dan kemampuan seseorang, pelukis dalam menemukan imajinasi untuk mengukurnya diperlukan terhadap karya seni yang dihasilkan.

Dengan cara yang sama Tuhan Muhammad menunjukkan bahwa manusia bisa memahami *attribute* dan karakteristik essensi pencipta yang suci dari kualitas-kualitas dan ketertatan fenomena bersama-sama dengan ketetapan dan kecermatannya, karena itu dalam batas yang telah ditetapkan oleh kapasitas manusia untuk mengetahui dan memahami, manusia bisa mengerti tentang pengetahuan, kebijaksanaan, kehidupan dan kekuasaan Tuhan. Pengetahuan tentang keteraturan pola-pola alam semesta secara tegas menyatakan kualitas Tuhan dihadapan manusia, karena kosmos adalah manifestasi dan cerminan wujud-Nya dan manusia bisa mendeduksikan kekuatan dan kreatifitas Tuhan yang tak terbatas dari keindahan dan nilai-nilai alam. Fenomena ini adalah suatu indikasi essensi uniknya.<sup>29</sup>

Dalam menjelaskan tentang kualitas Tuhan, Muhammad menggunakan metode negasi dan afirmasi sifat-sifat yang dimiliki

---

<sup>29</sup> Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir. al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī- CD Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf, *op.cit.*, Kitāb Tafsīr al-Qur'an, Bab. Qauluhu Innā fi Khalqī as-Sāmāwāti wa al-Ardh, Hadis. 4203.

oleh essensi pencipta sebagai "sifat afirmatif" dan sifat negatif" adalah sifat yang mana Tuhan terbebas darinya.<sup>30</sup>

Hal ini sebagaimana dalam *weltanschauung* filosofis, logika tradisional pembicaraan tentang kualitas proposisi kategoris selalu dimaksudkan karakteristik afirmatif atau negatif suatu proposisi.<sup>31</sup>

Diantara sifat afirmatif-Nya yang dimiliki oleh essensi pencipta adalah pengetahuan, kekuasaan, kenyataan bahwa eksistensinya tidak didahului oleh non-eksistensi dan kehidupannya tidak memiliki permulaan, dan kenyataan bahwa semua gerakan kosmos berasal dari kehendak dan kekuasaannya. Untuk mengetahui sifat afirmatif Tuhan secara komprehensif Muhammad menunjukkan bahwa kualitas Tuhannya terangkum dalam *Asma' al-Husna* (nama-nama yang baik).<sup>32</sup>

Nama dalam arti yang luas berarti simbol, nama-nama yang baik tersebut adalah simbol otentik, karena nama-nama tersebut tidak sekedar nama akan tetapi sesuai dengan kualitas yang mempunyai nama. Hal ini ditujukan sebagai titik masuk (*entry point*) untuk mengenal kualitasnya. Walaupun pengenalan kualitas-kualitas Tuhan

---

<sup>30</sup> Sayid Mujatba Musavi Lari, *God and His Attribute* (Potomac, Islamic Education Center, 1989), hlm. 99

<sup>31</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, *op. cit.*, hlm. 505

<sup>32</sup> Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, yaitu seratus kurang satu, tidak seorangpun yang menghafalkannya melainkan ia pasti akan dapat masuk surga. Dia ganjil dan mencintai yang ganjil. Muhammad Fuād Abd al-Bāqy, juz. III, *op. cit.*, hlm. 220. *Asmā al-Husna* Tuhan Muhammad banyak tertulis dalam *Deus Relevatus* Muhammad dan Hadis-hadis Muhammad.

diletakkan dalam bahasa kemanusiaan, tetapi Tuhan tetap tak terjangkau, karena ia adalah substansi yang tidak dapat dibayangkan, semua itu jauh diatas apa yang manusia sifatkan.<sup>33</sup> Bagi Abbas mahmud al-Aqqad, menetapkan idealisme tertinggi mengenai sifat-sifat Tuhan yang lebih tinggi dari segala idea adalah masuk akal.<sup>34</sup> Manifestasi sempurna apa saja tingkatannya yang paling tinggi adalah untuk Tuhan.

Dan diantara sifat negatifnya yaitu yang Tuhan terbebas darinya, sifat itu meliputi kenyataan bahwa Tuhan memiliki partner atau persamaan, beranak dan memperanakan diri, essensinya mengalami perubahan, bermula dan berakhir, pendelegasian tugas penciptaan dan hal-hal yang bertentangan dengan *Asmā' al-Husna*-Nya, yang mengurangi kesempurnaan absolut.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Muhammad menunjukkan omnipotensi Tuhan-Nya, yang berkuasa dan maha atas segala sesuatu.

### 3. Relasi

Relasi diperlakukan sebagai sebuah kategori yang membatasi hubungan dengan yang lain yang bukan dirinya, misalnya; hubungan antara bapak dan anak, majikan-buruh, suami-istri, penguasa-bawahan

---

<sup>33</sup> QS. as-Ṣaffāt (37): 180.

<sup>34</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, *Filsafat Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 168.

ada tiga unsur yang dominan di dalam aksiden relasi yaitu: subyek, tujuan dan dasar. Misalnya bapak sebagai subyek, tujuan yang kepadanya subyek diacukan yaitu anak, dan dasar-dasar berupa alasan hubungan dan dalam hal ini dasar kelahiran generasi.

Dengan demikian Tuhan sebagai substansi tunggal sebagai subjek dan kosmos (khususnya manusia) sebagai tujuan, maka bagaimana dasar-dasar relasinya? Dalam hal ini Muhammad menunjukkan empat relasi fundamental dalam hal ini.

#### a. Ontologi

Dalam *weltanschauung* filosofis, eksistensi manusia secara umum mempersoalkan persoalan besar yang bersifat perennial; dari mana realitas wujud berasal? Apa sumber segala wujud dalam realitas kosmik ini? Apakah terciptanya alam semesta berasal dari ketiadaan menjadi ada berdasarkan sarannya sendiri?

Muhammad menarik perhatian manusia dengan menunjukkan proses yang menakjubkan dalam penciptaan alam semesta, kelahiran dunia dari ketiadaan dan keluarbiasaan penciptaan manusia dengan semua keajaiban yang ada di dalamnya adalah tanda indikasi dari kehendak yang tak terbatas yang dimiliki Tuhan.

Menurut konsepsi Muhammad sumber wujud adalah Tuhan itu sendiri, Tuhan adalah sebab ada dari seluruh yang ada. Dari Tuhannyalah segala sesuatu berasal. Dia pencipta, yang memulai

proses penciptaan.<sup>35</sup> Pada awal mulanya, ia menciptakan langit dan bumi, Langit dan bumi serta segala isinya diciptakan selama enam hari (enam tahap evolusi).<sup>36</sup>

Ini kebenaran rasional yang ditunjukkan Muhammad dalam relasi ontologi Tuhan atas seluruh realitas wujud karena ia adalah penggerak pertama atau penyebab keberadaan yang pertama kali. Dengan kata lain, antara Tuhan, kosmos dan mikrokosmos terdapat relasi fundamental, antara pencipta dan yang diciptakan. Menurut *divina commedia*, Tuhan berperan sebagai pemberi eksistensi.

#### b. Komunikasi

Bagi Muhammad ada dua tipe relasi komunikatif antara Tuhan dan manusia yang pertama bersifat linguistik atau verbal, sedangkan yang kedua bersifat non verbal. Pada tingkatan dasar tidak ada differensiasi antara linguistik dan non-linguistik kedua tipe itu sama-sama ayat "tanda" komunikasi Tuhan.

##### 1). Komunikasi Non-Linguistik

Dalam hal ini fenomena alam, seperti hujan, angin, susunan langit dan bumi, pergantian siang dan malam

---

<sup>35</sup> Muhammad Fuād Abd al-Baq̄y, jld. I, *op. Cit.*, hlm. 26.

<sup>36</sup> Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,.. al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī- CD Mawsu'ah al-Hadis al-Syarīf, *op. cit.*, Kitāb at-Tauhid, Bab Qaulu Allah Qul lau kāna al-Bahru midādan Likalimāti Rabbī,



merupakan "tanda, ayat atau lambang" bagi kesadaran reflektif manusia<sup>37</sup>, yang menunjukkan bahwa kehendak Tuhan dimanifestasikan secara global, komunikasi ini bersifat non-verbal ditujukan kepada seluruh manusia bahwa mereka hidup ditengah-tengah dunia simbol Ilahiah.

Oleh Toshihiko Izutsu Konsep ini dapat dipahami melalui perbandingan dengan *weltanschauung* filosofis, filsuf barat modern Karl Jaspers yang telah menjadikan persoalan ini sebagai salah satu landasan bagi sistemnya. Dalam sistem ini perhatian tertuju pada masalah sifat simbolik dunia.

Menurut Jaspers, kita hidup pada beberapa tingkatan yang berbeda, apabila kita meninggalkan tingkatan normal sehari-hari maka akal (*verstand*), dimana benda-benda alam termasuk manusia tampak di depan mata kita hanyalah sebagai benda-benda alam, apabila kita melangkah ke dalam medan *existenz* maka kita temukan diri kita tiba-tiba berada di dunia asing, berdiri di depan Tuhan yang secara filosofis ia sebut sebagai *das umgreifende* yang artinya sesuatu yang sangat besar yang meliputi semuanya yang berasal dari atas, yang maha meliputi ini selalu berbicara kepada kita, tidak secara langsung, tetapi melalui benda-benda alam. Tetapi merupakan simbol-simbol yang melalui simbol itu yang maha meliputi berbicara kepada kita, pada tahap ini

---

<sup>37</sup> Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir. al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī- CD Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf, *op. cit.*, Kitāb Tafsīr al-Qur'an, Bab. Qauluhu Innā fi Khalqī as-Sāmāwāti wa al-Ardh, Hadis. 4203

benda-benda adalah sebagai "sandi" (*Chiffer*) atau tulisan rahasia yang sangat besar, suatu buku yang seluruhnya ditulis dengan huruf sandi, dengan kata lain, dunia adalah sebuah buku simbol yang besar, sebuah buku yang hanya dapat dibaca oleh orang-orang yang berada pada tingkatan *existenz*.<sup>38</sup>

## 2). Komunikasi Linguistik

Selain komunikasi linguistik Tuhan berkehendak mengadakan komunikasi langsung antara Dia dan manusia. Komunikasi khas ini melalui sarana bahasa, namun karena ayat yang bersifat verbal dengan sendirinya membentuk kelas yang sangat khusus, lebih tepat dinyatakan dengan istilah teknis. Wahyu dalam hal ini kasusnya lebih jelas karena dasarnya bersifat konseptual. Komunikasi ini mengajukan kehendak Tuhan dalam bentuk yang jelas, satu unsur mengikuti unsur yang lainnya, setiap unsur sedapatnya mungkin diberikan secara konseptual dan analitis, dan komunikasi yang demikian hanya bisa diberikan secara langsung kepada orang tertentu yaitu nabi.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 147.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 148. hal ini diperkuat keterangan Hārīṣ bin Hisyām yang bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah bagaimana turunnya wahyu kepadamu?”. Rasulullah berkata, “kada-kadang datang kepadaku seperti bel yang berdentang, dan inilah yang lebih berat bagiku seperti memecahkanku, dan hal itu telah menyadarkanku atas apa yang dikatakannya. Dan kadang-kadang malaikat datang menyerupai seorang laki-laki dan mengatakan sesuatu padaku maka aku menjadi sadar atas apa yang dikatakannya. al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*- CD Mausū’ah al-Hadis al-Syarīf, *op. cit.*, Kitāb Bad’u al-Wahyu, Bāb. Bad’u al-Wahyu. Hadis. No. 2

c. Etik

Misi Muhammad yang paling fundamental adalah misi etik. Ia menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan Tuhan adalah relasi antara makhluk dengan penciptanya. Pada dataran ini, pada dasarnya manusia tidak mempunyai otoritas kekuasaan dan wewenang terhadap Tuhan adalah lemah dan tidak berkuasa. Oleh karena itu teoetik menetapkan keharusan manusia untuk tunduk dan patuh pada Tuhannya. Karena manusia memang diciptakan Tuhan memang untuk berbakti dan mengabdikan.<sup>40</sup>

Dalam terminologinya yang baik itu disebut *ma'ruf* artinya semua orang yang secara kodrati tahu dan menerimanya sebagai kebaikan. Sedangkan yang jahat atau nilai-nilai buruk (*disvalues*) itu disebut *munkar* yaitu semua orang secara kodrati menolak dan mengingkarinya<sup>41</sup> yang oleh Muhammad disimbolkan sebagai setan atau iblis sebagai pembangkang.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Rasulullah bertanya kepada Muadz bin Jabal, Wahai Muadz, apakah haq Tuhan atas hamba-Nya?. Muadz berkata, "Allah dan Rasulnya lebih mengetahui!" Rasulullah berkata, "Sesungguhnya haq Allah atas hamba-Nya adalah menyembah-Nya dan tidak mensekutukan-Nya dengan segala sesuatu. Muslim *Ṣaḥīḥ Muslim-CD Mausu'ah al-Hadis al-Syarīf*, *op. cit.*, Kitāb al-Imān, al-Bāb al-Dalīl alā man māta 'alā at-tauhid dakhola al-Jannah qot'an, no. 43.

<sup>41</sup> Kalian adalah umat yang terbaik yang diutus kepada manusia untuk menyuruh kepada kebaikan dan melarang kepada hal-hal yang buruk. Ahmad, Musnad Ahmad- CD Mausu'ah al-Hadis al-Syarīf, *op. cit.*, Kitab Wa Min Musnad Banī Hasyim, Bab Bidāyah Musnad Abdullah bin Abbas, Hadis, no. 2334

<sup>42</sup> Rasulullah berkata, "Iblis berkata kepada Tuhan, "Saya selalu menggoda keturunan Adam selama ruh-ruh mereka masih di dalam badan-badan mereka. Kemudian Tuhan berkata, "Aku selalu memberi ampunan bagi mereka yang memohon ampunan pada-Ku". Ahmad, Musnad Ahmad- CD Mausu'ah al-Hadis al-Syarīf, *op. cit.*, Kitab Bāqy Musnad al-Muqaṣṣirīn, Bab musnad Abī Saīd al-Khudrī, Hadis, no. 11304

Relasi etik merupakan ciri yang menonjol dalam pemikiran keagamaan, dimana konsep Tuhan pada hakekatnya bersifat etik karena Tuhan sendiri pada hakekatnya bersifat etik. Tuhan bertindak terhadap manusia dengan cara etik, yaitu sebagai Tuhan keadilan dan kebaikan. Demikian pula manusia diharapkan merespon tindakan ilahi itu juga dengan cara etik.

#### d. Teleologi

Dan akhirnya ada suatu teka-teki penuh dengan rasa kesaktian, yaitu teka-teki mati, teka-teki itu tidak ada obatnya pada waktu ini dan kiranya tidak ada obatnya di kelak kemudian hari. (Sigmund Freud).<sup>43</sup>

Teleologi; Inggris, dari bahasa Yunani *telos* (tujuan, akhir) dan *logos* (wacana atau doktrin). Alam dalam gerak evolutifnya beredar menuju suatu tujuan tertentu. Demikian juga kondisi faktual manusia, gerak evolutifnya beredar hingga sampai sebuah titik yang penuh misteri yaitu kematian. Bagi Freud ini adalah sebuah teka-teki terbesar dari realitas hidup.

Bagi Muhammad kehidupan manusia tidak berakhir dengan kematiannya di dunia. Kematian hanya sebagai akhir manusia di dunia. Dan dalam hal inilah ia mengenalkan konsep eskatologi.<sup>44</sup> Gambaran umum konsep eskatologinya adalah

---

<sup>43</sup> David Trueblood, *Filsafat Agama*, Terj. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hlm. 177

<sup>44</sup> Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. QS. al-Ankabūt (29): 57.

keberadaan alam akherat yang merupakan tempat manusia menerima akibat dari perbuatannya yang dilakukan di dunia secara adil. Perbuatan baik akan berdampak pada kebahagiaan dan perbuatan buruk berdampak pada penyesalan dan siksaan. Hal ini menggambarkan keberadaan kenikmatan surga dan azab neraka. Surga dan neraka sering dinyatakan sebagai imbalan dan hukuman, secara garis besarnya termasuk keridhaan dan kemurkaan Tuhan.<sup>45</sup>

#### 4. Ruang

Ruang merupakan aksiden yang digunakan sebagai ukuran bagi subyek. Aksiden ruang selalu digunakan untuk menjawab dimana subyek berada. Dengan demikian, aksidensi ruang dalam dialog filosofis tentang Tuhan selalu mengajukan pertanyaan dimana Tuhan Muhammad berada?

Suatu dilema dalam masalah dimana keberadaan Tuhan adalah Tuhan selalu digambarkan sebagai "*la makan*" di tempat dimana tidak ada tempat" atau sebagai "dimana tidak ada tempat". Namun Muhammad mendeskripsikan keberadaan-Nya sebagai Dia yang tegak diatas tahta"*Arsy*". Dan menyatakan bahwa tahta-Nya

---

<sup>45</sup> Barang siapa yang mati mensekutukan Allah maka ia akan dimasukkan neraka dan barang siapa yang mati tidak mensekutukan Allah maka ia akan dimasukkan surga. al-Bukhārī, Ṣahīh al-Bukhārī- CD Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf, *op. cit.*, Kitāb al-Janāiz, Bab. Man kāna Akhiru Kalāmihī Lā ilāha Illa Allah. Hadis, no. 1162.

mencakup seluruh alam raya. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abbas bin Abdul Muthalib;

Aku berada di Baṭhā'a bersama satu regu diantaranya ialah Rasulullah. Lalu melintas atas mereka sekelompok awan. Rasulullah lalu menengok ke awan tersebut dan bertanya, "Apakah kamu namakan itu?"

Mereka menjawab, "Awan"

Rasulullah berkata, "Dan *al-muznu*"

Lalu mereka berkata, "Dan *al-muznu*"

Dan berkata lagi Rasulullah, "Dan *al-inān*"

Mereka berkata, "Dan al-Inān"

Lalu Rasulullah berkata, "Tahukah kamu jarak antara langit dan bumi?"

Mereka berkata, "Kami tidak tahu"

Rasulullah berkata, "Adapun jarak antara keduanya mungkin 71, 72 atau 73 tahun. Begitu pula langit yang diatas langit itu yang berjumlah tujuh langit. Kemudian diatas langit ketujuh itu ada laut yang jarak antara dasarnya yang paling bawah dan permukaan yang paling atas seperti jarak antara langit dan langit. Kemudian diatas itu terletak Arsy, jarak antara lantainya yang paling bawah dan atapnya yang paling atas sama pula dengan jarak antara langit dan langit, kemudian Allah diatas itu semua."<sup>46</sup>

Walaupun demikian Muhammad menunjukkan bahwa

Tuhan lebih dekat kepada manusia dibandingkan urat leher<sup>47</sup> yang berada direlung paling dalam dari hati manusia.

*Arsy* digambarkan sebagai kemasan langit dan bumi, dalam *weltanschauung* filosofis, hal ini sama halnya dengan ruang imajiner.

Ruang yang tidak memiliki batas-batas dan yang menjadi tempat bagi alam semesta. Ruang terbatas merupakan bagian dari ruang yang tak

<sup>46</sup> Al-Tirmīzī, Sunan Tirmīzī- CD Mawsu'ah al-Hadis al-Syarīf, *op. cit.*, Kitāb Tafsīr al-Qur'an 'An Rasūlillah, Bāb Sūrah al-Hāqqah. No. 3342.

<sup>47</sup> Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang di bisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. QS. Qaf (50): 16. Hal ini diuraikan lagi oleh Muhammad. al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī- CD Mawsu'ah al-Hadis al-Syarīf, *op. cit.*, Kitāb Tafsīr.

terhingga. Keterbatasan keruangan dunia menandakan bahwa semesta dapat menjadi lebih besar ketimbang dunia yang sesungguhnya ada.<sup>48</sup>

Ruang yang tak terbatas ada karena adanya ruang yang terbatas, karena ruang terbatas memerlukan ruang yang memungkinkan ruang terbatas itu ada. Ruang tak terbatas harus ada sebagai tempat semua yang ada, lantas kemana kembalinya ruang yang terbatas?

Oleh karena itulah, maka Tuhan menegaskan dirinya sebagai *al-Muhīt* (yang meliputi segala sesuatu).<sup>49</sup>

## 5. Waktu

Waktu, aksiden yang digunakan sebagai ukuran subyek selain ruang adalah waktu. Pengertian waktu dapat dipahami sebagai sesuatu yang didalamnya kejadian dapat dibedakan dalam hal hubungan sebelum dan sesudah, awal dan akhir. Di dalam metafisika, aksiden waktu digunakan sebagai untuk menjawab pertanyaan kapan?

Gagasan waktu sejauh menyangkut kita sebagai manusia, sebagaimana diketahui mempunyai dua gerakan yaitu gerakan didalam rotasi harian bumi yang berputar pada porosnya dan gerak tahunan bumi dalam orbitnya yang mengelilingi matahari. Dua

---

<sup>48</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, *op. cit.*, hlm. 961.

<sup>49</sup> QS. *Fuṣṣilat* (41): 53-54. Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu. Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah bahwa sesungguhnya Dia maha meliputi segala sesuatu.

gerakan tersebut merupakan dasar bagi semua perhitungan dan gagasan tentang waktu, jadi waktu merupakan ukuran gerak.

Gerakan bumi matahari dan bulan merupakan sumber dari semua ide tentang waktu, dan waktu adalah nyata, dibalik fenomena gerak tersebut pasti ada penggerak pertama sehingga terjadi pergerakan ini. Dalam *Deus Relevatus* Muhammad bahwa Tuhan sebagai penyebab gerak dengan argumen kosmologi-nya yang mengatakan:

Dialah yang menciptakan matahari sebagai benda yang menghasilkan cahaya dan bulan yang bersinar. Dan Dia pula yang menetapkan perjalanannya sehingga kamu bisa mengetahui perhitungan tahun dan perhitungan matematik. Tuhan telah menjadikan semua ini dengan benar, dia menjelaskan kabar ini demi kepentingan orang-orang yang ingin tahu.<sup>50</sup>

Tuhan penggerak gerak, maka Ia harus ada sebelum gerak waktu, oleh karena itu Tuhan disebut juga "*al-Awwal*"<sup>51</sup> (Yang Maha Pertama), yang telah ada sebelum segala sesuatu ada.

Segala sesuatu mengalir dalam waktu. Dan Aristoteles memperhatikan kecenderungan yang tidak terelakkan dari segala sesuatu untuk lenyap.<sup>52</sup> Dalam hal ini, sama halnya dengan Muhammad yang menunjukkan bahwa segala sesuatu pasti akan rusak dan binasa, tetapi Muhammad menunjukkan bahwa Tuhan tetap eksis.

---

<sup>50</sup> QS. Yūnus (10): 5.

<sup>51</sup> Yā Allah... Engkau yang pertama (*al-Awwal*) yang tidak ada sesuatu apapun yang sebelum Engkau. Dan Engkau yang terakhir (*al-Akhir*) yang tiada sesuatu apapun yang ada setelah kamu. al-Tirmīzī, Sunan Tirmīzī- CD Mausu'ah al-Hadis al-Syarīf, *op. cit.*, Kitab Da'wah 'An Rasūlillah, Hadis. No. 3322.

<sup>52</sup> Frederick Sontag, *Pengantar Metafisika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 38.



Substansi tunggal yang tetap ada setelah segala sesuatu. Eternitas itu digambarkan sebagai eternitas yang tidak memiliki permulaan dan batas akhir. Oleh karena itu “*Dahr*”<sup>53</sup> (waktu yang abadi) merupakan salah satu kualitas yang dimiliki Tuhan. Yang nyata yang tidak memiliki permulaan atau batas akhir. Semua realitas lain sebagai bagian dari yang nyata, berada dalam waktu yang terbatas. Selanjutnya, Tuhan tidak menghitung waktu sebagaimana yang kita lakukan. Sehari bagi Allah sama dengan suatu waktu yang sangat panjang bagi manusia, sama halnya dengan seribu atau lima puluh ribu tahun.<sup>54</sup>

## 6. Aksi

Aksi mengandung pengertian dengan operasi, fungsi, atau kegiatan yang sudah dilakukan atau yang sedang dilakukan, contoh; melompat, berfikir, menghendaki, atau akibat yang dihasilkan atas sesuatu, contoh; membuat orang menjadi buta. Dalam filsafat metafisika aksi adalah aksidens yang terdapat pada subyek yang berhubungan dengan sesuatu hasil atau akibat dari yang dibuatnya.

---

<sup>53</sup> Allah berfirman; “Anak Adam mengganggu-Ku, Karena ia memaki-maki masa. Padahal Akulah masa itu, sebab di tangan-Ku segala urusannya, akulah yang mengubah malam dan siang. Muhammad Fuād Abd al-Bāqy, jld. III. *op. cit.*, hlm. 76. Dalam konsep waktu sesungguhnya ada waktu yang tak terbatas dan waktu yang terbatas. Adanya waktu yang terbatas mengharuskan adanya waktu yang tak terbatas, sebagai pedoman bagi waktu-waktu yang terbatas itu ada untuk mengukur adanya perubahan dan gerak keabadian.

<sup>54</sup> Ahmad bin Syu’aib Abū Abdurrahman an-Nasā’i, *Sunan an-Nasa’i-CD Mausū’ah al-Hadis al-Syarif*, (ttp.: Global Islamic Software Company, 1991). Kitāb al-Zakat, Bāb al-Taghlit fi Habsi al-Zakat. Hadis. no. 4797.

Akibat itu berbeda dari dirinya. Misalnya, saya sedang menulis surat dengan computer. Penekanan disini ialah aksi atau aktivitas yang bersifat transitif. Aksi transitif adalah sesuatu yang berkaitan dengan dengan sesuatu yang berbeda dari pelaku.

Jadi aksi dapat dipahami sebagai aktifitas yang sudah dilakukan atau yang sedang dilakukan yang bersifat transitif. Dengan demikian bagaimanakah aksi Tuhan Muhammad?

Secara general ada dua aksi transitif Tuhan yang sangat menonjol didalam konsep Tuhan Muhammad yaitu:

a. Aksi Ontologis

Secara ontologis, alam semesta merupakan kumpulan keberadaan (*beings*) yang masing-masing memiliki esensi. Hakekat sesuatu yang ada itu diciptakan atau ada dengan sendirinya?

Dalam pengalaman kehidupan, tidak ada yang ada secara sendiri, juga tidak ada yang ada secara kebetulan. Itu pada dasarnya ada oleh karena adanya proses yang ada diluar dirinya, yang tidak ia ketahui. Mekanisme kehidupan disebut hukum alam. Oleh karena itu tidak ada yang ada dan yang mengadakan berada dalam satu ada. Dengan kata lain, tidak ada pencipta dan ciptaan, sebab akibat menyatu dalam ada yang satu dan berada dalam ruang dan waktu yang satu.

Kehidupan ini menunjukkan adanya *signs* (tanda-tanda) Tuhan. Makro-kosmos diciptakan melalui proses yang

mensyaratkan adanya pencipta, waktu, tujuan, ukuran serta di dalamnya ada mekanisme hukum yang bekerja sistematis, yang secara internal mengatur kehidupan. Makro-kosmos adalah wujud ciptaan eksistensi Tuhan. Dengan demikian aksi transitif yang utama Tuhan Muhammad adalah proses kreasi atas makro kosmos. Dialah sebab pertama sebagai pencipta atas segala realitas wujud.

b. Aksi Rubūbiyah

Sebagaimana diketahui sebelumnya bahwa Tuhan adalah sebab wujud, makro-kosmos telah menjadi tanda akan aksi ontologi-Nya. Dan pertanyaannya sekarang adalah, apakah Tuhan setelah menciptakan alam makro kosmos ia menjadi statis atau berhenti beraktivitas?

Beberapa filosof telah menganggap Tuhan sebagai statis, dan alam semesta sebagai “sebongkah alam” (*a block universe*) yang “dibuat” sekali untuk selama-lamanya sebagaimana adanya dan akan tetap abadi walaupun perubahan-perubahan kejadian Tuhan tetap tidak berubah, ia menjadi statis, Tuhan telah berhenti hubungan dengan alam setelah ia menciptakan-Nya.

Para ilmuwan abad ke delapan belas dan sembilan belas menemukan bahwa kosmos dijelaskan oleh sistem sebab dan akibat (*cause and effect*). Para pemikir ateis sama bertepuk

tangan, mereka mengatakan teori interpretasi mekanis terhadap alam merupakan teori hebat yang menggantikan kedudukan Tuhan.<sup>55</sup>

Padahal bagi Muhammad Tuhan mempunyai sebutan lain yaitu *Rabb* yang berarti menumbuhkan, mengembangkan, mendidik, memelihara dan mengelola. Oleh abū Bakar al-Jazāiry, *Rubūbiyah* ini diinterpretasikan dengan suatu essensi Tuhan yang mengandung arti sebagai kreator atas segala sesuatu dan *me-manage* dalam segala urusan.<sup>56</sup>

Dalam teologi Muhammad hukum mekanis alam merupakan “*sunatullah*/ intervensi eksternal”<sup>57</sup> yang dengan cara demikian inilah Tuhan menunjukkan eksistensi managerial-Nya (*Rubūbiyah*) terhadap realitas wujud.

Walaupun demikian Tuhan Muhammad terkadang atas nama kekuasaan managerialnya atas realitas makro-kosmos Ia melakukan hal-hal yang di luar sistem mekanik alam, seperti; api yang tidak membakar Ibrahim dan kelahiran Isa yang terjadi diluar sebab proses biologis. Akan tetapi kejadian

---

<sup>55</sup> Maulana Wahiduddin Khan, *Religion and Science* ( New Delhi: Ar Risala Books, 1994), hlm. 74

<sup>56</sup> Abū Bakar al-Jazāiry, *Minhaj al-Muslim* (Beirut: Dār al-Kutub, tt.), hlm. 15.

<sup>57</sup> QS. al-Fātir (35): 43 Maka sekali-kali kamu tidak akan menemui perubahan bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak pula akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu. al-Qur’an, *op. cit.*, hlm. 703.

historis ini juga diyakini kebenarannya oleh agama besar lainnya, seperti Yahudi dan Kristen.

Dengan demikian dalam konsep ini, Muhammad memandang bahwa Tuhannya tidak statis, kedinamisan-Nya diistilahkan dengan *Rubūbiyah* sehingga Tuhan juga diistilahkan sebagai *Rabb*, karena ia tetap aktif dan aktifitasnya selalu ikut serta di dalam evolusi yang baru di setiap waktu dari eternitas-Nya.<sup>58</sup>

#### 7. Pasi

Pasi dalam terminologi metafisika Aristoteles adalah aksiden yang berlawanan dengan aksi (tindakan) dan mengacu kepada keadaan sesuatu hal yang menerima tindakan dari hal lain dan hal ini mempunyai arti pasif. Dengan kata lain pasi merupakan sebuah modifikasi yang dialami subyek, karena di buat oleh yang lain. Jadi pasi dapat dipahami dengan kegiatan atau aktifitas dari sesuatu menjadi pasien dari pelaku. Aktifitas pelaku terdapat di dalam pasien yang menerima aktivitas itu (objek). Dengan demikian bagaimana pasi Tuhan Muhammad?

Sesungguhnya aksi ontologi dan aksi managerialnya (*Rubūbiyah*) telah bisa menjadi asas fundamental bagi penuhanan Tuhan ini

<sup>58</sup> Ibnu Abbas berkata, “ Di malam hari Rasulullah berdo’a,” Ya Allah untukMu-lah segala puji, Engkaulah pemelihara langit dan bumi. UntukMu-lah segala puji, Engkaulah yang mengurus langit dan bumi dan apa saja yang ada di dalamnya. Untukmulah segala puji, Engkaulah cahaya langit dan bumi.... al-Bukhārī, Ṣahih al-Bukhārī- CD Mausū’ah al-Hadīs al-Syarīf, *op. cit.*, Kitāb Tauhīd. Bāb. al-Lazī khalaq al-Samāwāt wa al-Ardh. Hadīth no. 6837.

(*Uluhiyyah*) dan menjadi sesembahan (*Ubudiyyah*). Oleh karena itu bagi Muhammad, Tuhan yang menjadikan seluruh realitas menjadi ada dan yang membimbing sekaligus memelihara berhak untuk disembah, wajib ditaati dengan ketaatan penghormatan dan penyucian.<sup>59</sup>

#### 8. Posisi dan Keadaan

Aksiden yang menjadi predikasi terakhir bagi subyek adalah sikap dan keadaan, kategori ini tetap bersifat ekstrinsik pada subyek. Memodifikasi atau mendeterminasi subyek dan tidak mengubah essensi atau hakikatnya. Jadi bagaimana sikap dan keadaan Tuhan Muhammad?

Tuhan Muhammad *istawā* (duduk) di atas ruang imajiner-Nya<sup>60</sup>, ungkapan itu telah disebutkan oleh Muhammad dan Tuhan sendiri dalam *Deus Relevatus* Muhammad kurang lebih tujuh kali.

Tuhan benar-benar bersemayam dan bersemayam-Nya di ruang tak terbatas, ruang imajiner yang meliputi semesta, hal ini menunjukkan dimensi *al Uluw* (Tinggi) Tuhan yang merupakan

<sup>59</sup> Wahai Muadz, tahukah engkau apa hak Tuhan atas hamba-Nya? Muadz berkata; “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu tentang itu”. Kemudian Rasulullah berkata; “Hak Tuhan atas hamba-Nya, agar hamba menyembah Tuhan dan mereka tidak boleh mempersekutukan-Nya.. al-Bukhārī, jld. 4, Juz. VIII, *op. cit.*, hlm. 164.

<sup>60</sup> QS. Ṭahā (20): 5. Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy. Sesungguhnya Allah setelah menciptakan makhluk, Dia di Arsy dan Ia tulis tulisan disamping-Nya, kasih sayang-Ku mengalahkan murka-Ku. al-Bukhārī, Ṣahih al-Bukhārī-CD Mawsu'ah al-Hadis al-Syarīf, *op. cit.*, Kitab Bad'u al-Khalq, Bab, Huwa al-lazi yabda'u al-Khalq, Hadis, no. 2955.

kondisi essensial bagi-Nya. Dengan demikian hal ini menunjukkan sikap transendensi Tuhan yang memiliki ketinggian absolut.

Walaupun Tuhan menunjukkan sikap transendensi-Nya, akan tetapi Ia menunjukkan keadaan kedekatan-Nya dengan ciptaan-Nya. Dalam hal ini Muhammad menggambarkan bahwa Tuhannya setiap malam turun dari alam imajiner-Nya menuju ke langit dunia.<sup>61</sup> Dengan demikian hal ini menunjukkan sisi lain dari keadaan immanensi dinamis Tuhan.

---

<sup>61</sup> Sesungguhnya Tuhan setiap malam turun ke langit dunia, ketika akhir sepertiga malam dan berkata; "Barang siapa yang memanggil-Ku maka Aku akan menjawabnya, barang siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya, dan barang siapa yang memohon ampunan kepada-Ku akan ku beri ampunan baginya. *Muhammad Fuād abd al-Bāqy I, op. cit., hlm. 244.*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian tersebut diatas sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa: *pertama* ternyata saat ini dalam wilayah realitas dunia yang immanent ini, wujud primer (substansi) Tuhan Muhammad merupakan substansi tersembunyi (*hidden Substantion/ Jauhar Makhfiy*) yang memiliki *morphe* dan *hule* yang tersembunyi dari kualitas inderawi seluruh wujud. Walaupun demikian Hule dan *morphe* tersebut oleh Muhammad dapat dibuktikan dengan teori korespondensi eskatologis.

*Kedua*, sedangkan aksidensi Tuhan Muhammad meliputi Dia Tuhan yang berjumlah Satu (Esa). Dan memiliki berbagai macam kualitas yang sempurna yang menunjukkan akan Omnipetensi Tuhan (Maha Kuasa). Dan mempunyai relasi yang unik terhadap seluruh realitas wujud, terutama dalam hal yang menyebabkan adanya seluruh realitas (relasi ontologis), dan menjalin relasi komunikatif baik secara verbal dan non verbal, selain itu Ia juga menjalin relasi etik dan relasi ketertujuan yang mengarah dan berakhir kepada diri-Nya (teleologis).

Ide substansi Tuhan Muhammad yang berkaitan dengan aksiden ruang dan waktu menunjukkan bahwa Tuhan merupakan substansi yang meliputi seluruh realitas kosmos dalam ruang imajiner-Nya (*al-Muhit*). Dan substansi yang tidak ada mendahului eksistensi-Nya (*Al-Awwal*) dan yang eksistensi-Nya tetap ada setelah segala sesuatu (*Al-Ākhir*).



Dan ada dua hal yang dominan dalam aksi transitif Tuhan yaitu; aksi ontologis yang memulai penciptaan dan kemudian aksi managerial-Nya atas ciptaan-Nya (Rubūbiyah). Berlandaskan dua asas fundamental yang dominan ini, Muhammad menunjukkan pasi Tuhan berupa penuhanan (*Uluhiyyah*) dan menjadi sesembahan (*Ubudiyyah*).

Dan aksiden yang terakhir bagi Tuhan tentang sikap dan keadaan menunjukkan akan transendensi dan immanensi dinamis Tuhan.

#### B. Saran-Saran

Ketika modernitas mulai menggugat peran dari agama-agama dan Tuhan, banyak persoalan epistemologis dan metodis yang harus dijawab oleh umat. Artinya agama tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang transenden, “turun” dari langit dan manusia tidak mempunyai tawaran apapun untuk mempertanyakannya, agar dapat dikontekstualisasikan dalam seluruh sisi kehidupan manusia.

Oleh karena itu, yang pasti, kepercayaan juga harus diperjuangkan! Diperjuangkan tidak hanya meyakinkannya bukan semata-mata berdasar *wijdān* (persepsi intern/ kekuatan batin) dan kehendak untuk ikut-ikutan (*taqlid*) tetapi harus berdasar dalil logis yang berdasarkan rasio.

Walaupun rasio dengan penalaran spekulatif mampu mendukung pondasi keyakinan, tetapi rasio spekulatif tidak dapat mengungkap realitas yang hakiki secara hakiki, oleh karena itu diperlukan tawaran metodologi dan pendekatan ilmu pengetahuan modern, yang benar-benar mampu mengungkap misteri ketuhanan secara komprehensif, aktual, radikal dan universal. Sehingga Tuhan

selalu dapat menjadi aktual, relevan dan dapat dikontekstualisasikan dengan semangat hidup dan modernitas.

### C. Penutup

Dengan rasa puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak terhindar dari kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca, sangat penyusun harapkan dan tidak lupa penyusun minta maaf atas segala kekurangan dan kesalahannya.

Akhirnya dengan mengucapkan *alhamdulillah* penyusun mengakhiri skripsi ini. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayah serta karunia-Nya, agar penyusun mendapat anugerah iman dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat serta beramal sholeh, berbuat baik sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan dapat menjauhi yang dilarang-Nya.

Maha Besar Engkau Ya Allah, Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui segala sesuatu. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.....*

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: DEPAG RI, 1982.
- Amin, Miska Muhammad. *Epistemologi Islam*. Jakarta: UIP Press, 1983.
- Anas, Mālik bin. *al-Muwaṭṭa'*, Juz II. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.
- Arabī, Muhyiddīn Ibnu. *al-Futūḥāt al-Makiyyah II*. Beirut : Dār as-Ṣādir, tt.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. Bandung : Mizan, 2001.
- Asqalāni, Ahmād ibn Ali ibnu Hajar al-. *Fath al-Bārī*, XI, XIII. ttp.: Dār al-Maktabah as-Salafiyah, tt.
- Asy'ari, Musa. *Filsafat Islam: Sunah Nabi Dalam Berfikir* . Yogyakarta: Lesfi, 2001.
- Aqqad, Abbas Mahmud al-. *Filsafat al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Azadī, Abi Dāwud Sulaiman bin al-Asy'as' al-Sajistānī al-. *Sunan Abī Dāwud*, Juz. IV. Beirut: Dār al Fikr, tt.
- Bagus, Lorens. *Metafisika*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bakkar, Osman. *Tauhid & Science*. Bandung, Pustaka Hidayah, 1994.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos, 1997.
- Bakry, Hasbullah. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Widjaya, 1992.
- Bakker, Anton. *Ontologi Metafisika Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- \_\_\_\_\_, & Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bāqy, Muhammad Fuād Abd al-. *al-Lu'lu wa al-Mārjān I, II, III*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Berger, Peter L. *Kabar Angin dari Langit, Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: LP3S, 1991.
- Bukhārī, Abī Abdillāh Muhammad ibn ismāīl ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah ibn Bardāzibah al-. *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, juz. III, VII Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- \_\_\_\_\_, Muhammad bin Ismāīl bin Ibrāhīm bin Mughīrah Bardazibah al-. *Ṣaḥīh al-Bukhārī- CD Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf*, ttp.: Global Islamic Software Company, 1991.
- Deedat, Ahmeed *What Is His Name*. New Delhi: Islamic books Service, tt.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

- Edwards, Paul (ed). *The Encyclopedia of Philosophy*. Vol. 8. New York: Mac Millan Publishing Co. Inc & The Free Press, 1967.
- Gaffar, Afan. "Modernitas Dan Islam; Dua Kutub Bertentangan?", dalam Ahmad Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Haekal, Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Nusa, 2001.
- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learners of Current English*. London: Oxford University Press, tt.
- Karmāni, al. *Ṣaḥīḥ Abi Abdillāh al-Bukhārī bi as-syarḥ al-Karmānī*, Juz. XVII. Beirut: Dār al Fikr, tt.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Pengetahuan Dan Kesucian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Syafi'i Māarif dan Said Tahuleley, *Al-Qur'an Dan Tantangan Modernitas* Yogyakarta: SIPress, 1996.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Halim, M. Abdul *Memahami al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin Musnad Ahmad-. *CD Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf*, ttp.: Global Islamic Software Company, 1991.
- Hāsīyim, Ahmad Umar. *Qowāid Uṣūl al-Hadīs*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UIP & Tintamas, 1986
- Izutsu, Toshihiko *Relasi Tuhan dan Manusia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Jabbar, Qoddi Abdul. *Mutasyabih al-Qur'an*, terj. Machasin. Yogyakarta: Lkis, 2000.
- Jameelah, Maryam. *Islam Dan Modernisme*. terj. A. Jauhari & Syafi'i A. Mughni. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Jāzāiry, Abu Bakar al-. *Minhāj al-Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub, tt.
- Kenny, Anthony. *Bertuhan Ala Filsuf*, terj. Fahrudin Faiz. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Khan, Maulana Wahiduddin. *Religion And Science*. New Delhi: Ar Risala Books, 1994.
- Lari, Sayid Mujataba Musavi. *God and His Attribute*. Potomac, Islamic Education Center, 1989.
- Leahy, Louis. *Aliran-Aliran Besar Ateisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Lepp, Ignace. *Ateisme Dewasa Ini*. Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985.

- Machreq, Dar el (ed). *al Munjid Al Abjady*. Beirut: Al Matb'ah al Katulikiyah, 1976.
- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post-Positivisme Dan Post Modernisme* Yogyakarta: Rakesarasin, 2001.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam*. Bandung: Mizan, Nov 1999.
- Musfīm, Abī al-Husain al-Hujjāj ibn. *al-Jāmi' al-Ṣahīh*, juz VIII. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- \_\_\_\_\_, Abī al-Husain al-Hujjāj ibn *Ṣahīh Muslim-CD Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf*, ttp.: Global Islamic Software Company, 1991. Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Najib, Emha Ainun. *Nasionalisme Muhammad*. Yogyakarta: SIPress, 1995.
- Nasā'ī, Ahmad bin Syu'aib Abū Abdurrahman an-. *Sunan an-Nasā'ī-CD Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf*, ttp.: Global Islamic Software Company, 1991.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nawāwī, Ṣahīh Muslim bi syarh an- Nawāwī, juz V. Beirut: Dār al Fikr, 1981.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Pustaka Qolam, 2001.
- Phipps, William E. *Muhammad & Isa*. Bandung : Mizan, 1999.
- Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Pembangunan, 1980.
- Pojman, Louis P. *Philosophy The Pursuit of Wisdom*. Belmont: Wardsworth, 1997.
- Rahardjo, Dawam. "Ruh", *Ulumul Qur'an*, edisi V & VI, Vol.V. Jakarta: thn 1994.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Rosda, Tim Penulis (ed). *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam*. Surabaya: al Ikhlas, 1996.
- Schimmel, Annemarie. *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*. Mizan: Bandung, 1998.
- Shadily, Hasan dkk. *Ensiklopedi Indonesia*. Jilid IV. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1983.
- Sindhunata "Nietzsche Si Pembunuh Tuhan", dalam *Jurnal Basis*. No. 11-12, Thn Ke 49. November-Desember 2000.
- Siswanto, Joko. *Sistem-Sistem Metafisika Barat Dari Aristoteles Sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Şolībā, Jamīl. *Tārīkh al-Falsafah al-Islāmiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub Al-Bannāny, tt.
- Sontag, Fredrick. *Pengantar Metafisika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002  
Sunardi, *Nietzsche* Yogyakarta: Lkis, 2001
- Suseno, Frans Magnis. "Karl Marx", dalam Mudji Sutrisno & Budi Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Steenbrink, Karel A. *Perkembangan Teologi Dalam Kristen Modern*. Yogyakarta: IAIN SUKA Press, 1987.
- Syari'ati, Ali. *Agama Versus Agama*. terj. Laleh Bakhtiar. Bandung: Mizan, 1994.
- — — — —, *Kritik Islam Atas Marxisme Dan Sesat Pikiran Barat Lainnya*. Bandung: Mizan, 1993.
- Tirmīzi, Muhammad bin 'Īsa bin Saurah al-. *al-Jāmi' as-Şahīh Wa Huwa Sunan at-Tirmīzi*, Jld. IV & V. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- — — — —, Muhammad bin 'Īsa bin Saurah al. Sunan Tirmīzī- *CD Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf*, ttp.: Global Islamic Software Company, 1991.
- Titus, Harold H (dkk). *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Trueblood, David. *Filsafat Agama*, terj. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Utsaimin, M. Shalih al-. *Jalan Menuju Kebenaran*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- WAMY, Word Assembly of Muslim Youth. *Islam In Concept*. ttp.: Dar al-Watan, tt.
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. *Filsafat Tauhid*. Bandung: Arasy, 2003.
- Yūnus, Mahmūd. *Al-Adyān*. Jakarta: Sa'diyah Putrā, 1973.

## CURRICULUM VITAE

*Nama* : *Abdul Fatich Ma'shum*  
*Tempat, Tanggal Lahir* : *Nganjuk, 18 September 1976*  
*Jenis Kelamin* : *Laki-laki*  
*Alamat Asal* : *Jl. P. Diponegoro No. 16 Kertosono*  
*Orang Tua / Wali* :  
    *Ayah* : *Ma'shum*  
    *Ibu* : *Maryam*  
*Alamat Orang Tua* : *Jl. P. Diponegoro No. 16 Kertosono*  
*Pekerjaan Orang Tua* :  
    *Ayah* : *Wiraswasta*  
    *Ibu* : *Wiraswasta*  
*Pendidikan* :  
    1. *Sekolah Dasar Negeri Kutorejo III* : *Lulus tahun 1989*  
    2. *Mts – MA Darussalam* : *Lulus tahun 1996*  
    3. *Masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1999*